Kumpulan Hikmah dan Faidah

Pengantar :

Segala puji bagi Allah. Salawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah, para sahabatnya, dan segenap pengikut mereka yang setia.

Amma ba'du.

Umat Islam di sepanjang masa sangat membutuhkan petunjuk Allah dan bimbingan Rasul-Nya serta keterangan para ulama. Oleh sebab itu ilmu al-Qur'an dan as-Sunnah dalam kehidupan seperti ruh di dalam tubuh seorang insan. Tanpa ilmu maka tidak akan tegak bangunan iman dan tidak akan lurus praktek penghambaan kepada Allah.

Oleh sebab itulah dengan memohon taufik kepada Allah semata kami berusaha menyajikan kepada segenap pembaca sebuah kumpulan hikmah dan faidah bagi diri kami dan kaum muslimin sekalian, semoga bisa menambah ketakwaan kita kepada Allah.

Kumpulan tulisan ini mungkin tidak layak untuk disebut sebuah buku atau pembahasan yang lengkap dan ilmiah, namun sekedar susunan keterangan dan kutipan perkataan para ulama beserta sedikit penjelasan dan uraian terhadap apa yang telah mereka sampaikan.

Sembari kami memohon kepada Allah dengan segala nama-Nya yang terindah dan sifat-sifat-Nya yang maha mulia, semoga Allah mengampuni dosa-dosa kami dan memberikan petunjuk kepada kami dan segenap kaum muslimin kepada jalan yang lurus; jalan yang mengantarkan kaum beriman ke dalam surga dan meraih kenikmatan memandang wajah-Nya yang mulia...

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya maka itu adalah dari kekurangan kami dan kami sangat berterima kasih kepada siapa saja yang memperbaikinya. Dan apabila ada yang benar dan bermanfaat maka itu semua adalah karunia dari Allah semata.

Yogyakarta, Jum'at 5 Rabi'ul Akhir 1437 H

Penyusun :

Pengelola Website Ma'had al-Mubarok

Alamat situs : www.al-mubarok.com
Fanspage : Kajian Islam al-Mubarok
e-mail : forsimstudi@gmail.com

Daftar Isi :

Nikmat Menimba Ilmu

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah ar-Rajihi *hafizhahullah* mengatakan :

Sesungguhnya menimba ilmu adalah nikmat yang sangat agung. Dan sebuah anugerah dari Rabb kita *subhanahu wa ta'ala*. Karena menimba ilmu itu adalah salah satu bentuk ketaatan yang paling utama, dan salah satu ibadah yang paling mulia.

Sampai-sampai para ulama mengatakan, *“Sesungguhnya menimba ilmu adalah lebih utama daripada ibadah-ibadah sunnah.”* Artinya adalah bahwa memfokuskan diri dalam rangka menimba ilmu itu lebih utama daripada memfokuskan diri untuk melakukan ibadah-ibadah sunnah seperti sholat sunnah, puasa sunnah, dan lain sebagainya...

(lihat *Minhatul Malik al-Jalil*, 1/5)

--

Kisah Semut dan Al-Kisa'i

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* berkata :

Guru kami yang sangat sabar Abdurrahman bin As-Sa'di -*rahimahullah*- pernah menuturkan kepada kami kisah tentang Al-Kisa'i -imam penduduk Kufah dalam bidang Nahwu- bahwa dahulu beliau belajar ilmu nahwu tetapi tidak kunjung berhasil. Sampai suatu ketika beliau menjumpai seekor semut yang membawa makanannya sembari menaiki sebuah dinding.

Setiap kali naik dia pun terjatuh. Meskipun demikian, semut itu terus bersabar dan berjuang hingga akhirnya berhasil lolos dari rintangan ini dan mampu naik ke atas dinding itu. Kemudian Al-Kisa'i pun berkata, “Semut ini bersabar dan terus berjuang hingga mencapai tujuannya.” Maka beliau pun bersabar dan terus berjuang -dalam menimba ilmu- hingga akhirnya beliau berhasil menjadi seorang imam/ulama panutan dalam bidang nahwu/kaidah bahasa arab.

Sumber : *Masyayikh Syaikh Muhammad ibn Utsaimin rahumahumullah wa Atsaruhum fi Takwinihi*, hal. 25 karya Syaikh Dr. Ali bin Abdul Aziz Asy-Syibl *hafizhahullah*.

--

Kisah Menakjubkan

Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili *hafizhahullah* menceritakan :

Aku melihat pada salah satu diantara guru kami suatu hal yang menakjubkan. Suatu ketika ada seorang lelaki yang datang kepadanya. Kemudian lelaki itu berkata kepada beliau, *“Sesungguhnya si fulan mengatakan bahwa anda tidak kuat dalam ilmu hadits.”*

Salah seorang penuntut ilmu dari kalangan ulama kemudian disampaikan kepadanya ucapan semacam ini kira-kira bagaimana rasanya. Namun, ternyata beliau justru mengatakan, *“Semoga Allah mengampuniya. Sesungguhnya dia memang lebih kuat dariku dalam bab ini. Bahkan aku tidak lemah dalam ilmu hadits saja. Aku pun lemah dalam ilmu-ilmu yang lain. Maka betapa butuhnya aku untuk mendapat tambahan ilmu!”*

Maka lelaki itu pun kaget. Dia tidak bisa berkata apa-apa. Padahal dia mengira bahwa beliau akan membuka sejarah -sebagaimana dikatakan oleh orang-, beliau justru mengakui bahwa hal itu memang ada pada dirinya.

Beliau menjawab, *“Dia memang lebih kuat dariku dalam ilmu hadits.” “Dan aku juga* -beliau menambahkan- *tidak hanya lemah dalam ilmu hadits. Bahkan dalam ilmu-ilmu lain aku pun demikian, oleh sebab itu betapa butuhnya aku terhadap tambahan ilmu.”*

Hakikat seorang 'alim adalah orang yang memandang bahwa dirinya selalu membutuhkan tambahan ilmu. Para ulama mengatakan, *“Seorang alim yang sejati adalah setiap kali bertambah ilmunya, maka dia pun semakin mengetahui kebodohan dirinya.”* artinya setiap kali bertambah ilmunya maka dia pun semakin mengetahui bahwa apa yang tidak diketahuinya lebih banyak.

“Sedangkan orang yang malang itu adalah orang yang setiap kali bertambah ilmunya maka dia semakin bertambah congkak.” Seolah-olah dia sudah menjadi Syaikhul Islam (guru besar Islam). Apabila dia mempelajari satu huruf atau dua kalimat saja atau semisal itu maka dia merasa bahwa dirinya tidak tertandingi oleh siapa pun. Orang semacam ini bukan ahli ilmu sama sekali. Sesungguhnya dia hanyalah orang yang tertipu dan terjatuh dalam banyak keburukan.

(lihat *Syarh al-Washiyah ash-Shughra*, hal. 77)

--

Kehidupan Yang Hakiki

Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau perempuan dalam keadaan beriman, maka Kami benar-benar akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik, dan Kami akan memberikan kepada mereka balasan pahala mereka dengan lebih baik daripada apa-apa yang telah kerjakan.”* (an-Nahl : 97)

Iman adalah tujuan yang paling agung, cita-cita yang paling besar, dan maksud yang paling mulia. Kebutuhan manusia terhadapnya dan keterdesakan mereka untuk memahami ilmu tentangnya dan menerapkannya adalah perkara yang paling mendesak. Bahkan tidak ada bagi manusia suatu kebutuhan di dalam kehidupan ini sebagaimana kebutuhan mereka terhadap iman kepada Allah dan keimanan kepada apa-apa yang diperintahkan Allah *tabaraka wa ta'ala* untuk diimani oleh hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya kehidupan manusia yang hakiki di dunia dan di akhirat hanya terwujud dengannya. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul ketika dia/rasul menyeru kalian kepada apa-apa yang menghidupkan kalian.”* (al-Anfal : 24). Maka kehidupan yang hakiki itu tidak ada dan tidak pernah terwujud kecuali dengan iman (lihat *Tadzkiratul Mu'tasi Syarh 'Aqidah al-Hafizh Abdul Ghani al-Maqdisi* karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah*, hal. 293)

Oleh sebab itu, Allah berfirman (yang artinya), *“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, melakukan amal salih, saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran.”* (al-'Ashr : 1-3)

Tidak ada kehidupan yang bahagia tanpa iman. Sebagaimana tidak ada kehidupan bagi hati tanpa dzikir dan ketaatan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya adalah seperti perbandingan*

antara orang yang hidup dengan orang yang sudah mati.” (HR. Bukhari)

Syaikhul Islam Abul 'Abbas al-Harrani *rahimahullah* berkata, “Dzikir bagi hati seperti air bagi ikan. Maka bagaimanakah kiranya keadaan seekor ikan apabila memisahkan dirinya dari air?” (lihat *al-Wabil ash-Shayyib* karya Imam Ibnul Qayyim, hal. 71)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Sebagaimana Allah *subhanahu* menjadikan hidupnya badan dengan sebab makanan dan minuman, maka kehidupan hati itu akan terwujud dengan terus-menerus berdzikir, selalu inabah/bertaubat dan taat kepada Allah, dan meninggalkan dosa-dosa.” (lihat *al-Majmu' al-Qayyim min Kalam Ibnil Qayyim*, 1/118)

Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa sesungguhnya kehidupan yang hakiki adalah hidupnya hati dengan keimanan. Adapun kehidupan jasmani maka hampir tidak ada bedanya antara manusia dengan binatang. Bahkan bisa jadi manusia lebih buruk dan lebih sesat daripada binatang!

Adapun hati yang mati adalah hati yang tidak mengenal Rabbnya. Tidak beribadah kepada Allah dengan perintah dan ajaran-Nya. Dia hanya berhenti menuruti keinginan dan hawa nafsunya, meskipun hal itu beresiko mendatangkan murka dan kemarahan Rabbnya. Dia tidak peduli apakah Allah ridha atau murka; yang terpenting baginya meraih kepuasan nafsunya. Apabila dia mencintai maka cintanya demi menuruti hawa nafsu. Demikian pula apabila membenci pun karena mengikuti hawa nafsu. Apabila dia memberi maka itu pun demi hawa nafsu. Dan apabila tidak memberi itu juga karena hawa nafsunya. Maka baginya hawa nafsu lebih dia utamakan dan lebih dia cintai daripada keridhaan Tuhannya. Hawa nafsu adalah imamnya, syahwat adalah panglimanya, kebodohan adalah sopirnya, dan kelalaian adalah kendaraannya (lihat keterangan Ibnul Qayyim *rahimahullah* dalam *al-Majmu' al-Qayyim min Kalam Ibnil Qayyim*, 1/123)

--

Tiga Tanda Kebahagiaan

Para ulama menjelaskan bahwa kebahagiaan adalah di tangan Allah, dan hal itu tidak akan bisa diraih kecuali dengan ketaatan kepada Allah. Ketaatan kepada Allah itu tersimpulkan dalam tiga keadaan; ketika diberi nikmat bersyukur, ketika ditimpa musibah bersabar, dan ketika terjerumus dalam dosa maka beristighfar. Inilah tiga tanda kebahagiaan hamba, sebagaimana disebutkan oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* dalam mukadimah *al-Wabil ash-Shayyib*.

Karena itulah, termasuk perkara yang sangat indah dan menunjukkan kemuliaan dakwah ini, apa yang dilakukan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* di dalam mukadimah risalahnya *al-Qawa'id al-Arba'*. Dimana beliau meniti jalan sebagaimana jalan yang ditempuh oleh Ibnul Qayyim *rahimahullah* tersebut. Beliau mendoakan bagi orang-orang yang membaca risalahnya agar termasuk orang yang memiliki ketiga hal itu. Apabila diberi nikmat maka bersyukur, apabila ditimpa musibah bersabar, dan apabila berbuat dosa maka beristighfar.

Ketaatan kepada Allah -sebagaimana diterangkan para ulama- bermakna tunduk kepada perintah dan larangan-Nya. Yaitu dengan melaksanakan perintah serta menjauhi larangan. Ketiga hal tersebut -syukur, sabar, dan istighfar- adalah termasuk hal-hal yang diperintahkan oleh Allah. Bahkan bisa kita katakan bahwa ketiga hal ini merupakan pokok-pokok ketaatan.

Syukur kepada Allah dibangun oleh tiga hal; pengakuan secara batin bahwa segala nikmat datang dari Allah -bukan dari kemampuan dan kehebatan diri kita-, memuji Allah atas nikmat-nikmat itu

dengan lisan kita, dan menggunakan segala nikmat itu hanya dalam ketaatan kepada-Nya. Maka bukanlah termasuk syukur kepada Allah menisbatkan nikmat dan rizki kepada selain Allah, seperti menisbatkan turunnya hujan kepada rasi bintang ini dan itu. Bahkan perkara semacam itu adalah termasuk kekufuran dan syirik kepada-Nya.

Dan salah satu kenikmatan terbesar yang diberikan Allah kepada kita -umat manusia- adalah nikmat kehidupan. Dimana Allah telah menciptakan kita padahal sebelumnya kita tidak ada. Allah berikan rizki kepada kita padahal sebelumnya kita tidak punya apa-apa. Maka termasuk bentuk syukur yang paling utama -bahkan ini adalah asasnya- yaitu mentauhidkan Allah dalam beribadah. Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."* (al-Baqarah : 21)

Oleh sebab itu, Allah juga berfirman (yang artinya), *"[Allah] Yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang terbaik amalnya."* (al-Mulk : 2). Yang dimaksud orang yang terbaik amalnya -sebagaimana ditafsirkan oleh Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah*- adalah yang paling ikhlas dan paling benar. Ikhlas yaitu apabila amal itu dikerjakan murni karena Allah, sedangkan benar apabila berada di atas tuntunan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, bukan termasuk perkara bid'ah.

Dengan demikian tauhid merupakan pokok dari syukur kepada Allah. Tidaklah dikatakan bersyukur kepada Allah dengan sebenarnya kecuali orang yang mentauhidkan-Nya. Tauhid inilah hak Allah atas segenap hamba. Sebagaimana disebutkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam, "Hak Allah atas setiap hamba adalah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Oleh sebab itu syirik kepada Allah merupakan bagian dari kufur kepada nikmat Allah. Bagaimana mungkin Allah dipersekutukan dalam hal ibadah, padahal hanya Allah yang menciptakan dan memberi rizki, kemudian ibadah justru diberikan kepada selain-Nya?! Sebagaimana dikatakan oleh para ulama, bahwa Dzat yang menciptakan segala sesuatu itulah yang layak untuk disembah. Sebagaimana kita mengakui bahwa hanya Allah yang menciptakan maka semestinya kita juga menujukan ibadah hanya kepada-Nya.

Bahkan dengan sebab syirik itulah semua amal menjadi tertolak dan sia-sia. Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu; Jika kamu berbuat syirik niscaya lenyaplah seluruh amalmu, dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi."* (az-Zumar : 65)

Oleh sebab itu sungguh aneh dan mengherankan apa yang dilakukan oleh sebagian orang di masa kini yang mereka memberikan sebagian ibadah kepada selain Allah -dalam bentuk ritual persembahan, sembelihan, sesaji, dsb- dengan alasan untuk bersyukur kepada Yang Maha Pencipta yaitu Allah *subhanahu wa ta'ala*. Apakah dikatakan bersyukur kepada-Nya jika seorang hamba melakukan perbuatan syirik dengan menujukan ibadah kepada selain-Nya?! Apakah perbuatan semacam ini layak untuk disebut sebagi pujian dan sanjungan kepada Allah; ataukah justru sebaliknya, bahwa sesungguhnya itu merupakan celaan dan penghinaan kepada-Nya?!

Aduhai, betapa buruknya tipu daya Iblis kepada umat manusia! Sehingga peribadatan kepada selain Allah dan kekafiran kepada-Nya justru dihias-hiasi dan dipoles sedemikian rupa -dengan syubhat dan kerancuan pemikiran- supaya tampak indah di hadapan manusia. Inilah program Iblis dan bala tentaranya untuk menyesatkan bani Adam dari jalan yang lurus.

Adapun di dalam sabar dan istighfar maka sesungguhnya di sinilah terletak nilai penghambaan kepada Allah. Ketika seorang hamba ridha kepada takdir Allah dan bersabar menerima musibah yang menimpanya. Ketika seorang hamba menyadari kesalahan dan dosanya kemudian memohon ampunan dan bertaubat kepada-Nya. Sebagaimana halnya tauhid dan syukur adalah pondasi penghambaan kepada Allah. Inilah yang Allah kehendaki dari manusia ketika Allah menciptakan mereka. Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

Dengan syukur maka seorang hamba membuktikan kecintaannya kepada Allah, dan dengan sabar dan istighfar seorang hamba membuktikan perendahan dirinya kepada Allah. Karena sesungguhnya ibadah kepada Allah itu memadukan antara puncak kecintaan dan puncak perendahan diri, sebagaimana yang diterangkan oleh Ibnul Qayyim *rahimahullah*.

Tidaklah dikatakan beribadah kepada Allah orang yang tidak mencintai-Nya. Dan tidak dikatakan beribadah kepada Allah orang yang tidak tunduk merendahkan diri kepada-Nya. Oleh sebab itu ibadah kepada Allah harus senantiasa ditegakkan di atas kecintaan dan pengagungan kepada-Nya. Bukan semata-mata ketaatan secara fisik tanpa keimanan di dalam hati pelakunya. Apakah yang membedakan orang beriman dengan orang munafik kecuali apa-apa yang tertanam di dalam hati mereka? Syukur ketika mendapatkan nikmat, sabar ketika ditimpa musibah, dan bertaubat dari dosa; maka ini semua adalah perkara-perkara yang harus berangkat dari dalam hati pelakunya.

Sehingga bukanlah syukur kepada Allah jika seorang hamba melakukan ibadah tanpa keikhlasan atau riya' kepada manusia. Demikian pula bukan termasuk sabar yang benar apabila seorang beristighotsah kepada selain Allah dan bertawakal kepada selain-Nya ketika dirundung musibah dan malapetaka. Demikian juga bukanlah termasuk istighfar dan taubat kepada Allah apabila seorang hamba meninggalkan maksiat demi mencari pujian dan kedudukan di mata manusia.

Hal ini semua menunjukkan kepada kita bahwa ibadah apapun maka tidak bisa dilepaskan dari tauhid dan keikhlasan. Tidak akan diterima di sisi Allah syukur, sabar, dan istighfar apabila tidak dilandasi dengan tauhid dan keikhlasan. Oleh sebab itu Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama untuk-Nya dengan hanif..."* (al-Bayyinah : 5)

--

Bekal Menghadap Allah

Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih, dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

Iman dan amal salih adalah bekal untuk meraih kebahagiaan di sisi Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam menetapi kesabaran."* (al-'Ashr : 1-3)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau perempuan dalam keadaan dia beriman, maka Kami pasti akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik, dan benar-benar memberikan balasan pahala bagi mereka dengan yang lebih baik daripada apa-apa yang mereka kerjakan."* (an-Nahl : 97)

Sebaliknya, kekafiran dan kemusyrikan adalah sebab utama kesengsaraan. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan Kami hadapi segala amal yang dahulu mereka kerjakan, kemudian Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan.”* (al-Furqan : 23)

Imam Ibnul Jauzi *rahimahullah* menafsirkan, “Apa yang dahulu telah mereka amalkan” yaitu berupa amal-amal kebaikan. Adapun mengenai makna “Kami jadikan ia bagaikan debu yang beterbangan” maka beliau menjelaskan, “Karena sesungguhnya amalan tidak akan diterima jika dibarengi dengan kesyirikan.” (lihat *Zaadul Masir*, hal. 1014)

Demikian pula bid'ah, penyebab amal yang dilakukan tidak diterima di sisi Allah. Allah berfirman (yang artinya), *“Katakanlah; Maukah kami kabarkan kepada kalian mengenai orang-orang yang paling merugi amalnya? Yaitu orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia sedangkan mereka mengira telah melakukan yang sebaik-baiknya.”* (al-Kahfi : 103-104)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak ada tuntunannya dari kami maka itu pasti tertolak.”* (HR. Muslim)

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, “Hadits ini adalah kaidah untuk menimbang amalan secara lahiriah, bahwasanya amal tidak dianggap benar kecuali apabila bersesuaian dengan syari'at. Sebagaimana halnya hadits *Innamal a'malu bin niyat* adalah kaidah untuk menimbang amal batin...” (lihat *Kutub wa Rosa'il Abdul Muhsin* [2/114])

Oleh sebab itu amal salih adalah amal yang dikerjakan sesuai dengan tuntunan. Amal salih ini pun harus dikerjakan dengan ikhlas untuk Allah semata. Karena Allah tidak menerima amalan yang tercampuri dengan syirik. Allah berfirman dalam hadits qudsi, *“Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa melakukan suatu amal seraya mempersekutukan Aku dengan selain-Ku maka Aku tinggalkan dia dan syiriknya itu.”* (HR. Muslim)

Fudhail bin Iyadh *rahimahullah* berkata, *“Sesungguhnya amalan jika ikhlas namun tidak benar maka tidak akan diterima. Demikian pula apabila amalan itu benar tapi tidak ikhlas juga tidak diterima sampai ia ikhlas dan benar. Ikhlas itu jika diperuntukkan bagi Allah, sedangkan benar jika berada di atas Sunnah/tuntunan.”* (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 19 cet. Dar al-Hadits).

Syaikhul Islam Abul 'Abbas al-Harrani *rahimahullah* berkata, “Simpul pokok ajaran agama ada dua: kita tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah, dan kita beribadah kepada-Nya hanya dengan syari'at-Nya. Kita tidak beribadah kepada-Nya dengan bid'ah-bid'ah. Hal itu sebagaimana firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *“Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan sesuatupun dalam beribadah kepada Rabbnya.”* (al-Kahfi: 110).” (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 87)

Iman yang benar adalah yang bersih dari syirik dan kekafiran. Iman semacam inilah yang akan membuahkan keamanan dan hidayah dari Allah.

Allah berfirman (yang artinya), *“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri iman mereka dengan kezaliman/syirik, mereka itulah orang-orang yang akan diberikan keamanan, dan mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk.”* (al-An'aam : 82)

Allah juga berfirman (yang artinya), *“Sungguh jika kamu berbuat syirik maka pasti lenyap amal-amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.”*

(az-Zumar : 65)

Dengan demikian, setiap insan senantiasa membutuhkan keikhlasan agar bisa terbebas dari syirik dan juga membutuhkan bimbingan dari Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* agar terbebas dari bid'ah. Ikhlas adalah kandungan dari syahadat laa ilaha illallah, sedangkan mengikuti tuntunan nabi adalah kandungan dari syahadat anna Muhammadar rasulullah.

Konsekuensi dari syahadat *'asyhadu anlaa ilaha illallah'* adalah mengikhlaskan amal untuk Allah semata sehingga tidaklah dipalingkan suatu bentuk ibadah apapun kepada selain-Nya, bahkan seluruh ibadah itu dimurnikan hanya untuk mencari wajah Allah *subhanahu wa ta'ala*. Dan konsekuensi dari syahadat *'wa asyhadu anna Muhammadar rasulullah'* adalah ibadah itu harus sesuai dengan tuntunan yang dibawa oleh Rasul yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh sebab itu Allah tidak boleh diibadahi dengan bid'ah, perkara-perkara yang baru dalam agama ataupun segala bentuk kemungkaran (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 6/190)

--

Memahami Pengertian Ibadah

Ibadah adalah sebuah nama yang meliputi segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah; baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang tampak dan yang tersembunyi. Ini adalah pengertian paling bagus dalam pendefinisian ibadah (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 6/189)

Ibadah memiliki urgensi yang sangat agung. Disebabkan Allah menciptakan makhluk, mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab demi memerintahkan mereka beribadah kepada-Nya dan melarang beribadah kepada selain-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”* (adz-Dzariyat : 56). Maknanya Allah menciptakan mereka untuk diperintah agar beribadah kepada-Nya dan dilarang dari bermaksiat kepada-Nya (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 6/189)

Konsekuensi dari syahadat *'asyhadu anlaa ilaha illallah'* adalah mengikhlaskan amal untuk Allah semata sehingga tidaklah dipalingkan suatu bentuk ibadah apapun kepada selain-Nya, bahkan seluruh ibadah itu dimurnikan hanya untuk mencari wajah Allah *subhanahu wa ta'ala*. Dan konsekuensi dari syahadat *'wa asyhadu anna Muhammadar rasulullah'* adalah ibadah itu harus sesuai dengan tuntunan yang dibawa oleh Rasul yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh sebab itu Allah tidak boleh diibadahi dengan bid'ah, perkara-perkara yang baru dalam agama ataupun segala bentuk kemungkaran (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 6/190)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* mengatakan, “Ibadah dibangun di atas dua perkara; cinta dan pengagungan. Dengan rasa cinta maka seorang berjuang menggapai keridhaan sesembahannya (Allah). Dengan pengagungan maka seorang akan menjauhi dari terjerumus dalam kedurhakaan kepada-Nya. Karena kamu mengagungkan-Nya maka kamu merasa takut kepada-Nya. Dan karena kamu mencintai-Nya, maka kamu berharap dan mencari keridhaan-Nya.” (lihat *asy-Syarh al-Mumti' 'ala Zaad al-Mustaqni'* [1/9] cet. Mu'assasah Aasam)

Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Ibadah mencakup melakukan segala hal yang diperintahkan Allah dan meninggalkan segala hal yang dilarang Allah. Sebab jika seseorang tidak memiliki sifat seperti itu berarti dia bukanlah seorang 'abid/hamba. Seandainya seorang tidak melakukan apa yang diperintahkan, maka orang itu bukanlah hamba yang sejati. Seandainya seorang tidak meninggalkan apa yang dilarang, maka orang itu juga bukan hamba yang sejati.

Seorang hamba -yang sejati- adalah yang menyesuaikan dirinya dengan apa yang dikehendaki Allah secara syar'i.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-Karim, Juz 'Amma*, hal. 15)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Allah tidak ridha dipersekutukan bersama-Nya dalam hal ibadah dengan siapa pun juga. Tidak malaikat yang dekat ataupun nabi yang diutus. Tidak juga wali diantara para wali Allah. Dan tidak juga selain mereka. Ibadah adalah hak Allah *subhanahu wa ta'ala*. Adapun para wali dan orang-orang salih, bahkan para rasul dan malaikat sekali pun maka tidak boleh menujukan ibadah kepada mereka dan tidak boleh berdoa kepada mereka sebagai sekutu bagi Allah *'azza wa jalla*. Perkara yang semestinya dan wajib bagi kita adalah mencintai orang-orang salih dan mengikuti keteladanan mereka serta mengikuti jalan mereka. Adapun ibadah, maka itu adalah hak Allah *subhanahu wa ta'ala* semata....” (lihat *at-Tauhid, Ya 'Ibadallah*, hal. 25-26)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “.. Beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, inilah makna tauhid. Adapun beribadah kepada Allah tanpa meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, ini bukanlah tauhid. Orang-orang musyrik beribadah kepada Allah, akan tetapi mereka juga beribadah kepada selain-Nya sehingga dengan sebab itulah mereka tergolong sebagai orang musyrik. Maka bukanlah yang terpenting itu adalah seorang beribadah kepada Allah, itu saja. Akan tetapi yang terpenting ialah beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Kalau tidak seperti itu maka dia tidak dikatakan sebagai hamba yang beribadah kepada Allah. Bahkan ia juga tidak menjadi seorang muwahhid/ahli tauhid. Orang yang melakukan sholat, puasa, dan haji tetapi dia tidak meninggalkan ibadah kepada selain Allah maka dia bukanlah muslim...” (lihat *I'anatul Mustafid*, Jilid 1 hal. 38-39)

--

Tujuan Hidup

Allah telah menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”* (adz-Dzariyat : 56).

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, *“Sesungguhnya Aku menciptakan mereka adalah untuk Aku perintahkan beribadah kepada-Ku, bukan karena kebutuhan-Ku kepada mereka.”* (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 7/425)

Allah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji manusia; siapakah diantara mereka yang terbaik amalnya. Allah berfirman (yang artinya), *“[Dia] Yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang terbaik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”* (al-Mulk : 2).

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan bahwa yang dimaksud terbaik amalnya adalah yang paling bagus amalnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad bin 'Ajlan, *“Allah tidak mengatakan yang paling banyak amalnya.”* (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 8/176)

Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* menjelaskan bahwa yang dimaksud 'yang terbaik amalnya' adalah yang paling ikhlas dan paling benar. Beliau berkata, *“Sesungguhnya amal apabila ikhlas tetapi tidak benar maka tidak diterima. Demikian pula apabila amal itu benar tetapi tidak ikhlas juga tidak diterima. Sampai amal itu ikhlas dan benar. Ikhlas yaitu apabila dikerjakan karena Allah, dan benar yaitu apabila berada di atas Sunnah.”* (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 6/164)

--

Ikhlas Dalam Beribadah

Agama yang lurus ini yaitu Islam adalah agama yang tegak di atas nilai-nilai keikhlasan. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama untuk-Nya dengan hanif, dan mendirikan sholat, serta menunaikan zakat. Dan itulah agama yang lurus."* (al-Bayyinah : 5)

Semua rasul mengajarkan kalimat ikhlas yaitu kalimat laa ilaha illallah. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Kami mengutus sebelum kamu seorang rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tiada ilah/sesembahan yang benar kecuali Aku, maka sembahlah Aku saja."* (al-Anbiyaa' : 25)

Hakikat ikhlas itu adalah beribadah kepada Allah semata dan menjauhi segala hal yang disembah selain Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (an-Nahl : 36)

Berpegang-teguh dengan kalimat tauhid ini adalah dengan mengingkari segala sesembahan selain Allah dan beribadah kepada Allah semata. Sebagaimana firman-Nya (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah, sesungguhnya dia telah berpegang-teguh dengan buhul tali yang sangat kuat dan tidak akan terputus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (al-Baqarah : 256)

Buhul tali yang sangat kuat atau al-'Urwatul Wutsqa yang dimaksud dalam ayat ini mengandung banyak makna. Mujahid menafsirkannya dengan iman. as-Suddi menafsirkan bahwa maksudnya adalah Islam. Sa'id bin Jubair dan adh-Dhahhak menafsirkan bahwa maksudnya adalah kalimat laa ilaha illallah. Anas bin Malik menafsirkan maksudnya adalah al-Qur'an. Salim bin Abil Ja'd menafsirkan bahwa yang dimaksud adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah. Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menyimpulkan, *"Semua pendapat ini adalah benar dan tidak bertentangan satu sama lain."* (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/684)

--

Ternyata Orang Musyrik Lebih Paham

Salah satu diantara keadaan umat akhir zaman yang sangat memprihatinkan adalah ketidakmengertian banyak orang yang mengaku muslim tentang makna kalimat tauhid. Banyak diantara mereka yang menyangka bahwa tauhid itu adalah dengan meyakini Allah itu satu dan tidak terbagi. Atau tauhid itu adalah meyakini Allah sebagai satu-satunya pencipta.

Bagi mereka, orang yang sudah meyakini perkara-perkara ini telah mewujudkan maksud dari kalimat laa ilaha illallah. Karena makna kalimat ini -menurut mereka- adalah tidak ada pencipta selain Allah, tidak ada pemberi rizki selain Allah, dsb. Padahal keyakinan semacam ini yang oleh para ulama biasa disebut dengan tauhid rububiyah adalah perkara yang telah diimani oleh kaum musyrikin di masa silam.

Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Siapakah yang memberikan rizki kepada kalian dari langit dan dari bumi, atau siapakah yang berkuasa menciptakan pendengaran dan penglihatan,*

dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan. Niscaya mereka menjawab 'Allah'. Maka katakanlah 'lalu mengapa kalian tidak bertakwa." (Yunus : 31)

Ayat tersebut menunjukkan dengan jelas kepada kita bahwa semata-mata mengakui Allah sebagai pemberi rizki, yang menghidupkan dan mematikan serta mengatur segala urusan belumlah cukup untuk menjadikan pelakunya sebagai muslim. Mereka -kaum musyrikin- telah memahami dengan baik bahwa makna laa ilaha illallah adalah tidak ada yang boleh disembah selain Allah.

Oleh sebab itu ketika diserukan kepada mereka kalimat laa ilaha illallah, mereka pun menjawab -sebagaimana Allah kisahkan dalam Al-Qur'an- (yang artinya), *"Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan sesembahan-sesembahan yang banyak itu hanya menjadi satu sesembahan saja. Sesungguhnya ini adalah perkara yang sangat mengherankan."* (Shaad : 5)

Hal ini sangat berbeda dengan keadaan orang-orang di masa kini. Mereka yang notabene mengaku muslim dan telah mengucapkan kalimat syahadat tetapi di saat yang sama mereka justru tidak memahami maksud dari kalimat tauhid yang mulia ini. Karena itu tidaklah mengherankan apabila ada sebagian diantara mereka yang justru mempersembahkan ibadahnya, sembelihan dan nazarnya untuk selain Allah. Hal itu tidak lain disebabkan karena ketidakpahaman mereka terhadap kandungan kalimat tauhid ini.

Orang-orang musyrik di masa silam paham maksud kalimat ini sehingga mereka dengan terus terang dan tegas menolaknya demi mempertahankan tradisi kemusyrikan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Adapun orang-orang yang melakukan syirik di masa kini -yang secara lahiriah mengaku muslim- mengucapkan syahadat itu dalam keadaan tidak paham makna dan konsekuensinya. Sehingga mereka pun beribadah kepada kuburan, pohon keramat, batu-batu, wali, jin, dan lain sebagainya. Padahal setiap hari mereka mengucapkan laa ilaha illallah di dalam zikirnya yang bisa jadi mencapai puluhan bahkan ratusan atau ribuan kali.

Sungguh menyedihkan. Dan hal ini semakin bertambah menyedihkan tatkala sebagian orang yang disebut sebagai tokoh intelektual dan pemuka umat justru mendukung dan melindungi pemahaman yang keliru semacam ini. Dimana peribadatan kepada selain Allah dilegalkan dengan kedok kecintaan kepada wali dan orang salih. Dimana penghambaan kepada jin dan setan dilestarikan dengan dalih kebudayaan dan demi menarik wisatawan. Apakah dengan model keislaman semacam ini kita akan mengharapkan negeri ini menjadi *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafuur*? Pikirkanlah hal itu sejenak, wahai saudara-saudaraku yang mulia....

--

Kunci Keberuntungan

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, "...Perkara paling agung yang diserukan oleh Nabi kepada umatnya adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Dan perkara terbesar yang beliau larang umat darinya adalah mempersekutukan bersama-Nya sesuatu apapun dalam hal ibadah. Beliau telah mengumumkan hal itu ketika pertama kali beliau diangkat sebagai rasul oleh Allah, yaitu ketika beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Wahai manusia! Ucapkanlah laa ilaha illallah niscaya kalian beruntung."* (HR. Ahmad dengan sanad sahih, hadits no 16603)..." (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 4/362)

Bukanlah yang dimaksud semata-mata mengucapkan laa ilaha illallah dengan lisan tanpa

memahami maknanya. Anda harus mempelajari apa makna laa ilaha illallah. Adapun apabila anda mengucapkannya sementara anda tidak mengetahui maknanya maka anda tidak bisa meyakini apa yang terkandung di dalamnya. Sebab bagaimana mungkin anda meyakini sesuatu yang anda sendiri tidak mengerti tentangnya. Oleh sebab itu anda harus mengetahui maknanya sehingga bisa meyakininya. Anda yakini dengan hati apa-apa yang anda ucapkan dengan lisan. Maka wajib bagi anda untuk mempelajari makna laa ilaha illallah. Adapun sekedar mengucapkan dengan lisan tanpa memahami maknanya, maka hal ini tidak berfaidah sama sekali (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Syarh Tafsir Kalimat Tauhid*, hal. 10-11)

Kaum musyrikin di masa silam telah memahami bahwa kalimat laa ilaha illallah menuntut mereka untuk meninggalkan segala sesembahan selain Allah.

Ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada kaum kafir Quraisy, *"Ucapkanlah laa ilaha illallah."* Maka mereka mengatakan (yang artinya), *"Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan sesembahan-sesembahan ini menjadi satu sesembahan saja, sesungguhnya hal ini adalah sesuatu yang sangat mengherankan."* (Shaad : 5) (HR. Ahmad)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Maka mereka memahami bahwasanya kalimat ini menuntut dihapuskannya peribadatan kepada segala berhala dan membatasi ibadah hanya untuk Allah saja, sedangkan mereka tidak menghendaki hal itu. Maka jelaslah dengan makna ini bahwa makna dan konsekuensi dari laa ilaha illallah adalah mengesakan Allah dalam beribadah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya." (lihat *Ma'na Laa Ilaha Illallah*, hal. 31)

Kalimat laa ilaha illallah mewajibkan setiap muslim untuk beribadah kepada Allah dan meninggalkan segala bentuk perbuatan syirik. Inilah yang tidak dikehendaki oleh orang-orang musyrik kala itu. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya mereka itu dahulu ketika dikatakan kepada mereka laa ilaha illallah, maka mereka menyombongkan diri. Mereka pun mengatakan 'Apakah kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena seorang penyair yang gila'."* (ash-Shaffat : 35-36)

Berpegang-teguh dengan kalimat tauhid ini adalah dengan mengingkari segala sesembahan selain Allah (thaghut) dan beribadah kepada Allah semata. Sebagaimana firman-Nya (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah, sesungguhnya dia telah berpegang-teguh dengan buhul tali yang sangat kuat dan tidak akan terputus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (al-Baqarah : 256)

Buhul tali yang sangat kuat atau al-'Urwatul Wutsqa yang dimaksud dalam ayat ini mengandung banyak makna. Mujahid menafsirkannya dengan iman. as-Suddi menafsirkan bahwa maksudnya adalah Islam. Sa'id bin Jubair dan adh-Dhahhak menafsirkan bahwa maksudnya adalah kalimat laa ilaha illallah. Anas bin Malik menafsirkan maksudnya adalah al-Qur'an. Salim bin Abil Ja'd menafsirkan bahwa yang dimaksud adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah. Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menyimpulkan, *"Semua pendapat ini adalah benar dan tidak bertentangan satu sama lain."* (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/684)

Beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, inilah makna tauhid. Adapun beribadah kepada Allah tanpa meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, ini bukanlah tauhid. Orang-orang musyrik beribadah kepada Allah, akan tetapi mereka juga beribadah kepada selain-Nya sehingga dengan sebab itulah mereka tergolong sebagai orang musyrik. Maka bukanlah yang terpenting itu adalah seorang beribadah kepada Allah, itu saja. Akan tetapi yang terpenting ialah beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Kalau tidak seperti itu

maka dia tidak dikatakan sebagai hamba yang beribadah kepada Allah. Bahkan ia juga tidak menjadi seorang muwahhid/ahli tauhid. Orang yang melakukan sholat, puasa, dan haji tetapi dia tidak meninggalkan ibadah kepada selain Allah maka dia bukanlah muslim (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *I'anatul Mustafid,* Jilid 1 hal. 38-39)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Ikhlas adalah hakikat agama Islam. Karena islam itu adalah kepasrahan kepada Allah, bukan kepada selain-Nya. Maka barangsiapa yang tidak pasrah kepada Allah sesungguhnya dia telah bersikap sombong. Dan barangsiapa yang pasrah kepada Allah dan kepada selain-Nya maka dia telah berbuat syirik. Dan kedua-duanya, yaitu sombong dan syirik bertentangan dengan islam. Oleh sebab itulah pokok ajaran islam adalah syahadat laa ilaha illallah; dan ia mengandung ibadah kepada Allah semata dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Itulah keislaman yang bersifat umum yang tidaklah menerima dari kaum yang pertama maupun kaum yang terakhir suatu agama selain agama itu. Sebagaimana firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agama maka tidak akan diterima darinya, dan di akhirat dia pasti akan termasuk golongan orang-orang yang merugi."* (Ali 'Imran: 85)..." (lihat *Mawa'izh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, hal. 30)

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* juga berkata, "Banyak orang yang mengidap riya' dan ujub. Riya' itu termasuk dalam perbuatan mempersekutukan Allah dengan makhluk. Adapun ujub merupakan bentuk mempersekutukan Allah dengan diri sendiri, dan inilah kondisi orang yang sombong. Seorang yang riya' berarti tidak melaksanakan kandungan ayat *Iyyaka na'budu*. Adapun orang yang ujub maka dia tidak mewujudkan kandungan ayat *Iyyaka nasta'in*. Barangsiapa yang mewujudkan maksud ayat *Iyyaka na'budu* maka dia terbebas dari riya'. Dan barangsiapa yang berhasil mewujudkan maksud ayat *Iyyaka nasta'in* maka dia akan terbebas dari ujub..." (lihat *Mawa'izh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, hal. 83)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Maka bukanlah perkara yang terpenting adalah bagaimana orang itu melakukan puasa atau sholat, atau memperbanyak ibadah-ibadah. Sebab yang terpenting adalah ikhlas. Oleh sebab itu sedikit namun dibarengi dengan keikhlasan itu lebih baik daripada banyak tanpa disertai keikhlasan. Seandainya ada seorang insan yang melakukan sholat di malam hari dan di siang hari, bersedekah dengan harta-hartanya, dan melakukan berbagai macam amalan akan tetapi tanpa keikhlasan maka tidak ada faidah pada amalnya itu; karena itulah dibutuhkan keikhlasan..." (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 17-18)

Imam Ibnul Qoyyim *rahimahulllah* berkata, "... Seandainya ilmu bisa bermanfaat tanpa amalan niscaya Allah Yang Maha Suci tidak akan mencela para pendeta Ahli Kitab. Dan jika seandainya amalan bisa bermanfaat tanpa adanya keikhlasan niscaya Allah juga tidak akan mencela orang-orang munafik." (lihat *al-Fawa'id*, hal. 34).

Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* berkata kepada seseorang sembari menasihatinya, "Hati-hatilah kamu wahai saudaraku, dari riya' dalam ucapan dan amalan. Sesungguhnya hal itu adalah syirik yang sebenarnya. Dan jauhilah ujub, karena sesungguhnya amal salih tidak akan terangkat dalam keadaan ia tercampuri ujub." (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 578)

--

Tujuh Syarat Kalimat Tauhid

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, kalimat tauhid adalah kunci surga. Oleh sebab itu dakwah Islam memberikan perhatian besar terhadapnya, agar manusia mengenal kandungannya dan mentauhidkan Allah dengan sebenar-benarnya.

Seperti yang dipesankan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Mu'adz ketika mengutusnya ke Yaman. Beliau berpesan, *"Hendaklah yang pertama kali kamu serukan kepada mereka adalah syahadat laa ilaha illallah."* dalam riwayat lain dikatakan, *"Supaya mereka mentauhidkan Allah."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Kalimat tauhid tidak bisa diterima tanpa terpenuhi syarat-syaratnya. Oleh sebab itu ketika Wahb bin Munabbih -salah seorang ulama tabi'in- *rahimahullah* ditanya, *"Bukankah laa ilaha illallah adalah kunci surga?"* maka beliau menjawab, *"Benar. Akan tetapi tidaklah suatu kunci melainkan memiliki gerigi-gerigi. Apabila kamu datang dengan kunci yang memiliki gerigi-gerigi itu maka surga akan dibukakan untukmu. Apabila tidak maka tidak akan dibukakan surga untukmu."* (lihat *al-Jami' lil Buhuts wa Rasa'il* oleh Syaikh Abdurrazzaq, hal. 558)

Dengan penelitian dan pengkajian para ulama maka disimpulkan ada tujuh syarat pokok dari kalimat tauhid ini, yaitu : ilmu, yakin, ikhlas, jujur, cinta, menerima, dan tunduk patuh. Ketujuh syarat ini merupakan kesimpulan dari berbagai dalil Al-Kitab dan As-Sunnah. Berikut ini secara ringkas penjelasan beserta dalilnya, kami ambil dari keterangan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr.

Syarat Pertama : Ilmu.

Yang dimaksud dengan ilmu di sini adalah mengetahui makna dari kalimat tauhid, berupa penafian dan penetapan. Yaitu menafikan atau menolak segala ibadah kepada selain Allah, dan menetapkan bahwa hanya Allah yang berhak untuk disembah. Oleh sebab itu kita selalu membaca dalam al-Fatihah 'iyyaka na'budu' yang maknanya adalah 'hanya kepada-Mu kami beribadah'. Artinya kita tidak beribadah kepada selain-Nya.

Dalilnya adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Barangsiapa meninggal dalam keadaan mengetahui/berilmu bahwasanya tiada ilah -yang benar- selain Allah maka dia masuk surga."* (HR. Muslim). Hadits ini menunjukkan bahwa dipersyaratkan harus mengetahui makna laa ilaha illallah untuk bisa masuk ke dalam surga.

Syarat Kedua : Yakin.

Maksudnya adalah orang yang mengucapkan kalimat tauhid ini berada dalam keadaan yakin mengenai apa yang dia persaksikan. Tidak menyimpan keraguan. Dalil syarat ini adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang benar selain Allah dan bahwa aku -Muhammad- adalah utusan Allah. Tidaklah seorang hamba bertemu dengan Allah dengan membawa kedua persaksian ini tanpa menyimpan keraguan padanya melainkan dia pasti masuk surga."* (HR. Muslim)

Syarat Ketiga : Ikhlas.

Yang dimaksud dengan ikhlas di sini adalah memurnikan ibadah dan amal untuk Allah semata, sehingga bersih dari syirik dan riya'. Dalilnya adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Orang yang paling berbahagia dengan syafa'at dariku nanti pada hari kiamat adalah orang yang*

mengucapkan laa ilaha illallah dengan ikhlas dari hatinya.” (HR. Bukhari)

Syarat Keempat : Jujur.

Jujur atau shidq yang dimaksud di sini adalah seorang hamba mengucapkan kalimat syahadat ini dengan jujur dari dalam hatinya, tidak dengan kedustaan. Dalilnya adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam, “Tidaklah ada seorang pun yang bersaksi bahwa tidak ada ilah yang benar selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah dengan jujur dari dalam hatinya melainkan Allah haramkan atasnya neraka.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Syarat Kelima : Cinta.

Cinta atau mahabbah yang dimaksud di sini adalah mencintai Allah dan rasul-Nya serta kaum mukminin dan membenci siapa saja yang menyimpang dari kalimat laa ilaha illallah. Diantara dalil yang menunjukkan hal ini adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam, “Simpul keimanan yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah.”* (HR. Ahmad, dinyatakan hasan oleh al-Albani dalam ash-Shahihah)

Syarat Keenam : Menerima.

Menerima atau qabul yang dimaksud adalah menerima kandungan kalimat tauhid ini dengan lisan dan hatinya. Tidak sebagaimana orang-orang musyrik yang menolak kandungan kalimat tauhid ini. Hal ini seperti yang dikisahkan Allah dalam firman-Nya (yang artinya), *“Sesungguhnya mereka itu apabila dikatakan kepada mereka laa ilaha illallah maka mereka pun menyombongkan diri. Dan mereka mengatakan 'apakah kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami gara-gara mengikuti ucapan seorang penyair gila?'.”* (Ash-Shaffat : 35-36)

Syarat Ketujuh : Tunduk Patuh.

Tunduk patuh atau inqiyad maksudnya adalah orang yang mengucapkan kalimat laa ilaha illallah harus tunduk kepada aturan dan syari'at Allah. Istilah tunduk patuh ini dalam Al-Qur'an disebut dengan bahasa 'memasrahkan wajah kepada Allah'. Sebagaimana dalam ayat (yang artinya), *“Barangsiapa yang memasrahkan wajahnya kepada Allah dan dia berbuat ihsan/kebaikan, maka sungguh dia telah berpegang teguh dengan buhul tali yang sangat kuat/al-'urwatul wutsqa.”* (Luqman : 22)

Inilah syarat-syarat dari kalimat laa ilaha illallah. Yang dituntut bukanlah semata-mata mengetahui dan menghafalkannya. Karena bisa jadi seorang muslim yang awam dan tidak menghafal ketujuh syarat ini akan tetapi dia telah memenuhi dan merealisasikannya.

Sebaliknya, bisa jadi ada orang yang hafal ketujuh syarat ini namun justru terjerumus dalam hal-hal yang merusak dan membatalkannya. Oleh sebab itu yang dimaksud adalah hendaknya mengilmui dan mengamalkannya, bukan sekedar mengenal atau menghafalnya.

Demikian sekilas faidah yang bisa kami sarikan dari penjelasan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* sebagaimana bisa dibaca dalam kumpulan karya beliau yang berjudul *'al-Jami' lil Buhuts wa Rasa'il'* halaman 558-562. Semoga bermanfaat.

--

Surat al-Fatihah dan Tauhid

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Surat ini mengandung makna-makna yang agung. Di dalamnya terkandung ketiga macam tauhid. Yang pertama adalah *'al-Hamdu lillahi Rabbil 'alamin'* di dalamnya terkandung tauhid rububiyah. Lalu *'ar-Rahmanir Rahim, Maaliki yaumid diin'* di dalamnya terkandung tauhid asma' wa shifat. *'Iyyaka na'budu wa Iyyaka nasta'in'* di dalamnya terkandung tauhid ibadah. Sehingga ia telah mencakup ketiga macam tauhid tersebut.” (lihat *Syarh Ba'dhu Fawa'id Surah al-Fatihah*, hal. 7 cet. Dar al-Imam Ahmad)

Syaikh al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “al-Fatihah adalah Ummul Qur'an; dikarenakan seluruh maksud ajaran al-Qur'an terkandung di dalamnya. Ia telah mencakup tiga macam tauhid. Ia juga mencakup penetapan risalah, hari akhir, jalan para rasul dan jalan orang-orang yang menyelisihi mereka. Segala perkara yang terkait dengan pokok-pokok syari'at telah terkandung di dalam surat ini. Oleh karena itu ia disebut dengan Ummul Qur'an.” (lihat *Syarh al-Mumti'* [2/82])

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Sebagaimana dikatakan oleh sebagian salaf bahwa al-Fatihah menyimpan rahasia [ajaran] al-Qur'an, sedangkan rahasia surat ini adalah kalimat *'Iyyaka na'budu wa Iyyaka nasta'in'*. Bagian yang pertama (*Iyyaka na'budu*) adalah pernyataan sikap berlepas diri dari syirik. Adapun bagian yang kedua (*Iyyaka nasta'in*) adalah pernyataan sikap berlepas diri dari [kemandirian] daya dan kekuatan, serta menyerahkan [segala urusan] kepada Allah 'azza wa jalla. Makna semacam ini dapat ditemukan dalam banyak ayat al-Qur'an.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [1/34] cet. al-Maktabah at-Taufiqiyah)

--

Bantahan Bagi Kaum Musyrikin

Diantara faidah yang sangat penting di dalam surat al-Fatihah adalah bantahan bagi berbagai macam bentuk kemusyrikan. Sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah*. Beliau berkata, “Di dalamnya terkandung bantahan bagi kaum musyrikin yang beribadah kepada selain Allah *subhanahu wa ta'ala*. *'Iyyaka na'budu'* -hanya kepada-Mu kami beribadah- dimana di dalamnya terdapat pemurnian ibadah untuk Allah. Oleh sebab itu di dalamnya terkandung bantahan bagi kaum musyrikin yang beribadah kepada selain Allah bersama-Nya.” (lihat *al-Jami' al-Mufid fi Fawa'id Surah al-Fatihah* disusun oleh Abu Abdillah al-Mashna'i, hal. 14)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Di dalam firman-Nya *ta'ala* (yang artinya), *“Hanya kepada-Mu kami beribadah.”* terkandung dalil bahwa apabila dalam melakukan ibadah dipersekutukan sesuatu/pujaan lain bersama Allah maka hal itu tidaklah menjadi ibadah -yang benar- untuk dipersembahkan kepada Allah, dan ibadah yang dilakukan oleh si pelaku ibadah itu tidak akan diterima.” (lihat *Ahkam min al-Qur'an al-Karim*, hal. 23)

Keterangan di atas memberikan faidah kepada kita bahwa ibadah adalah hak Allah semata. Tidak boleh menujukan ibadah kepada siapa pun kecuali kepada Allah. Dan hal ini berlaku umum mencakup semua bentuk ibadah. Apa pun ibadahnya maka harus ikhlas dilakukan untuk Allah, tidak boleh dicampuri dengan syirik. Demikian pula larangan beribadah kepada selain Allah itu bermakna umum mencakup segala hal yang disembah selain Allah, apakah itu malaikat, nabi, wali, dsb.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Hak Allah atas segenap hamba adalah hendaknya mereka beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan Rabbmu memerintahkan bahwa janganlah kalian beribadah kecuali hanya kepada-Nya, dan kepada kedua orang tua hendaklah kalian berbuat baik...”* (al-Israa' : 23). Allah juga berfirman (yang artinya), *“Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.”* (an-Nisaa' : 36)

Allah juga berfirman (yang artinya), *“Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan janganlah dia mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.”* (al-Kahfi : 110)

Allah juga berfirman (yang artinya), *“Sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu; Jika kamu berbuat syirik niscaya lenyaplah seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.”* (az-Zumar : 65)

Dari ayat dan hadits di atas kita bisa menarik kesimpulan bahwa :

- Menujukan ibadah kepada selain Allah adalah kezaliman
- Menujukan ibadah kepada Allah dan juga selain Allah adalah perbuatan syirik
- Syirik membatalkan amalan
- Tidak boleh dipersekutukan bersama Allah dalam hal ibadah siapa pun
- Ibadah tidak ada nilainya apabila tercampuri dengan syirik
- Perintah beribadah selalu disertai dengan larangan dari berbuat syirik
- Ibadah harus ikhlas untuk Allah

--

Sebab-Sebab Terjadinya Syirik

Salah satu diantara sebab munculnya syirik adalah berlebih-lebihan terhadap orang salih. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *“Wahai ahli kitab, janganlah kalian bersikap berlebih-lebihan dalam agama kalian, dan janganlah kalian berkata atas nama Allah kecuali berdasar kebenaran.”* (an-Nisaa' : 171)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku sebagaimana Nasrani berlebihan dalam memuji Isa putra Maryam. Sesungguhnya aku ini hanyalah hamba, maka katakanlah 'hamba Allah dan rasul-Nya'.”* (HR. Bukhari)

Selain itu, syirik juga bisa terjadi karena taklid kepada nenek-moyang. Sebagaimana yang dikisahkan oleh Allah. Allah berirman (yang artinya), *“Bahkan mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendapati nenek-moyang kami berada di atas suatu ajaran, dan kami selalu berada di atas jejak-jejak mereka dalam mencari petunjuk'.”* (az-Zukhruf : 22)

Syirik juga terjadi disebabkan kebodohan terhadap tauhid dan ajaran rasul. Oleh sebab itu semakin jauh kaum muslimin dari ilmu maka semakin besar kemungkinan syirik merasuk dan merusak dalam hidup dan kehidupan mereka. Karena itulah wajib atas segenap kaum muslimin untuk belajar tentang tauhid dan iman yang akan menjaga mereka dari syirik dan kekafiran.

Salah satu sebab merebaknya syirik juga adalah tersebarnya hadits-hadits palsu. Misalnya adalah hadits yang berbunyi, *“Apabila kalian telah mengalami kesusahan dalam urusan-urusan kalian maka hendaklah kalian kembali/memohon pertolongan kepada para penghuni kubur.”* Syaikh

al-Albani *rahimahullah* menyatakan bahwa ini adalah hadits palsu (lihat *al-Mukhtashar al-Hatsits fi Bayani Ushuli Manhajis Salaf Ashabil Hadits*, hal. 185)

--

Hakikat Millah Ibrahim *'Alaihis Salam*

Allah berfirman (yang artinya), *"Bukanlah Ibrahim itu seorang Yahudi atau Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang hanif lagi muslim."* (Ali 'Imran : 67)

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* berkata, "Allah *'azza wa jalla* menjadikan Ibrahim sebagai seorang yang hanif dalam artian orang yang berpaling dari jalan syirik menuju tauhid yang murni. Adapun al-Hanifiyah adalah millah/ajaran yang berpaling dari segala kebatilan menuju kebenaran dan menjauh dari semua bentuk kebatilan serta condong menuju kebenaran. Itulah millah bapak kita Ibrahim *'alaihis salam*." (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* tahqiq 'Adil Rifa'i, hal. 13-14)

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Seorang yang hanif itu adalah orang yang menghadapkan dirinya kepada Allah dan berpaling dari selain-Nya. Inilah orang yang hanif. Yaitu orang yang menghadapkan dirinya kepada Allah dengan hati, amal, dan niat serta kehendak-kehendaknya semuanya untuk Allah. Dan dia berpaling dari -pujaan/sesembahan- selain-Nya." (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 328)

Allah berfirman (yang artinya), *"Mereka mengatakan 'Jadilah kalian pengikut Yahudi atau Nasrani niscaya kalian mendapatkan petunjuk'. Katakanlah, 'Bahkan millah Ibrahim yang hanif itulah -yang harus diikuti- dan dia bukan termasuk golongan orang-orang musyrik."* (al-Baqarah : 135)

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama/amal untuk-Nya secara hanif."* (al-Bayyinah : 5)

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Hunafa' adalah bentuk jamak dari kata hanif, yaitu orang yang ikhlas mengabdi kepada Allah *'azza wa jalla*." (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 329)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Ikhlas itu adalah seorang insan berniat dengan amalnya untuk mencari wajah Allah. Dan dia tidak bermaksud untuk mencari kepentingan dunia apapun atau mencari pujian dan sanjungan dari manusia. Dia tidak mendengarkan celaan mereka ketika mencelanya. Seperti perkataan mereka, 'Si fulan mutasyaddid/keras' atau 'si fulan itu begini dan begitu' selama dia berada di atas jalan yang benar dan di atas Sunnah maka tidak membahayakan dirinya apa yang diucapkan oleh orang-orang. Dan tidak menggoyahkannya dari jalan Allah celaan dari siapa pun juga." (lihat *I'anatul Mustafid*, 1/104)

Abu Qilabah *rahimahullah* berkata, "Orang yang hanif adalah yang beriman kepada seluruh rasul dari yang pertama hingga yang terakhir." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/448 oleh Imam Ibnu Katsir *rahimahullah*)

Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang umat/teladan yang senantiasa patuh kepada Allah lagi hanif dan dia bukanlah termasuk golongan orang-orang musyrik. Dia selalu mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Allah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus."* (an-Nahl : 120-121)

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Jalan yang lurus itu adalah beribadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya di atas syari'at yang diridhai.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 4/611)

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* berkata, “Hakikat millah Ibrahim itu adalah mewujudkan makna laa ilaha illallah, sebagaimana yang difirmankan Allah *'azza wa jalla* dalam surat az-Zukhruf (yang artinya), *“Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya; Sesungguhnya aku berlepas diri dari segala yang kalian sembah, kecuali Dzat yang telah menciptakanku, maka sesungguhnya Dia akan memberikan petunjuk kepadaku. Dan Ibrahim menjadikannya sebagai kalimat yang tetap di dalam keturunannya, mudah-mudahan mereka kembali kepadanya.”* (az-Zukhruf : 26-28).” (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'*, hal. 14)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Kalimat ini yaitu beribadah kepada Allah *ta'ala* semata yang tiada sekutu bagi-Nya dan mencampakkan segala berhala yang disembah selain-Nya, itulah kalimat laa ilaha illallah yang dijadikan oleh Ibrahim sebagai ketetapan bagi anak keturunannya supaya dengan sebab itu orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dari keturunan Ibrahim *'alaihis salam* tunduk mengikutinya...” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 7/225)

Syaikh 'Ubaid al-Jabiri *hafizhahullah* berkata, “Sesungguhnya agama Allah yang dipilih-Nya bagi hamba-hamba-Nya, agama yang menjadi misi diutusnya para rasul, dan agama yang menjadi muatan kitab-kitab yang diturunkan-Nya ialah al-Hanifiyah. Itulah agama Ibrahim al-Khalil *'alahis salam*. Sebagaimana itu menjadi agama para nabi sebelumnya dan para rasul sesudahnya hingga penutup mereka semua yaitu Muhammad, semoga salawat dan salam tercurah kepada mereka semuanya.” (lihat *al-Bayan al-Murashsha' Syarh al-Qawa'id al-Arba'*, hal. 14)

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* berkata, “al-Hanifiyah itu adalah tauhid. Yaitu kamu beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama/amal untuk-Nya. Ini merupakan kandungan makna dari laa ilaha illallah. Karena sesungguhnya maknanya adalah tidak ada yang berhak disembah selain Allah.” (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'*, hal. 11)

Qatadah *rahimahullah* berkata, “al-Hanifiyah itu adalah syahadat laa ilaha illallah.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/448 oleh Imam Ibnu Katsir *rahimahullah*)

Allah berfirman (yang artinya), *“Kemudian Kami wahyukan kepadamu; Hendaklah kamu mengikuti millah Ibrahim secara hanif.”* (an-Nahl : 123)

Allah berfirman (yang artinya), *“Katakanlah; Sesungguhnya sesungguhnya aku telah diberikan petunjuk oleh Rabbku menuju jalan yang lurus, agama yang tegak yaitu millah Ibrahim yang hanif dan dia bukanlah termasuk golongan orang musyrik.”* (al-An'am : 161)

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* berkata, “Maka millah Ibrahim *'alaihis salam* itu adalah tauhid.” (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'*, hal. 15)

Syaikh Sa'ad bin Nashir asy-Syatsri *hafizhahullah* berkata, “Millah Ibrahim itu adalah syari'at dan keyakinan yang dijalani oleh bapaknya para nabi yaitu Ibrahim *'alaihis salam*, dan Ibrahim adalah salah satu nabi yang paling utama dan termasuk jajaran rasul yang digelari sebagai ulul 'azmi...” (lihat *Syarh Mutun al-'Aqidah*, hal. 224)

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Ibrahim *'alaihis salam* mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah *'azza wa jalla* sebagaimana para nabi yang lain. Semua nabi

mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya...” (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 330)

Allah berfirman (yang artinya), *“Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.”* (an-Nahl : 36)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Para nabi itu adalah saudara-saudara sebapak sedangkan ibu mereka berbeda-beda. Dan agama mereka itu adalah sama.”* (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Agama -para nabi- itu sama, yaitu beribadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, meskipun syari'atnya berbeda-beda yang digambarkan ia seperti kedudukan para ibu...” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 3/383)

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan tidaklah Kami utus seorang nabipun sebelummu, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada sesembahan -yang benar- selain Aku, maka sembahlah Aku saja.”* (al-Anbiyaa' : 25)

Oleh sebab itu setiap nabi berkata kepada kaumnya (yang artinya), *“Sembahlah Allah saja, tidak ada bagi kalian satu pun sesembahan -yang benar- selain Allah.”* (Huud : 50)

Allah berfirman (yang artinya), *“Sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada nabi-nabi sebelummu; Jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang yang merugi. Akan tetapi kepada Allah semata hendaknya kamu beribadah, dan jadilah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.”* (az-Zumar : 65-66)

Allah berfirman (yang artinya), *“Sungguh telah ada bagi kalian teladan yang indah pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya. Yaitu ketika mereka berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari segala yang kalian sembah selain Allah. Kami mengingkari kalian dan telah tampak antara kami dengan kalian permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah semata...”* (al-Mumtahanah : 4)

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Sungguh telah disyari'atkan terjadinya permusuhan dan kebencian dari sejak sekarang antara kami dengan kalian selama kalian bertahan di atas kekafiran, maka kami akan berlepas diri dan membenci kalian untuk selamanya *“sampai kalian beriman kepada Allah semata”* maksudnya adalah sampai kalian mentauhidkan Allah dan beribadah kepada-Nya semata yang tiada sekutu bagi-Nya dan kalian mencampakkan segala yang kalian sembah selain-Nya berupa tandingan dan berhala.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim,* 8/87)

Allah berfirman (yang artinya), *“Tidak akan kamu dapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir justru berkasih-sayang kepada orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, walaupun mereka itu adalah bapak-bapak mereka, anak-anak mereka, saudara-saudara mereka, ataupun sanak kerabat mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang telah Allah tetapkan di dalam hatinya keimanan dan Allah perkuat mereka dengan ruh/bantuan dari-Nya, dan Allah akan memasukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Mereka itulah hizb/golongan Allah. Ketahuilah, sesungguhnya hanya golongan Allah lah yang beruntung.”* (al-Mujadilah : 22)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa yang mencintai karena Allah,*

membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan tidak memberi juga karena Allah, maka sesungguhnya dia telah menyempurnakan iman.” (HR. Abu Dawud dalam Kitab as-Sunnah dan dinyatakan sahih oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*) (lihat dalam tahqiq kitab *Ittihaf al-'Uquul bi Syarhi ats-Tsalatsah al-Ushul* karya Syaikh Ubaid al-Jabiri, hal. 37)

--

Larangan Menjadikan Kubur Sebagai Masjid

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Semoga Allah membinasakan Yahudi dan Nasrani, sebab mereka telah menjadikan kubur-kubur nabi mereka sebagai masjid (tempat ibadah).”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari 'Aisyah dan Abdullah bin Abbas *radhiyallahu'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Semoga Allah melaknat Yahudi dan Nasrani, karena mereka telah menjadikan kubur-kubur nabi mereka sebagai masjid.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sesungguhnya diantara seburuk-buruk manusia adalah yang menjumpai kiamat sementara mereka masih hidup, dan juga orang-orang yang menjadikan kubur sebagai masjid.”* (HR. Ahmad dan Ibnu Hibban, sanadnya dinyatakan jayyid oleh Syaikhul Islam)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburku sebagai berhala. Semoga Allah melaknat suatu kaum yang menjadikan kubur nabi mereka sebagai masjid.”* (HR. Ahmad disahihkan al-Albani)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya larangan beliau dari menjadikan kubur sebagai masjid mencakup larangan membangun masjid di atasnya dan juga larangan menyengaja sholat di sisinya. Dan kedua hal itu adalah terlarang dengan kesepakatan para ulama.” (dinukil dari *al-Jawab 'an Syubhatil Istidlal bil Qabrin Nabawi*, hal. 11)

Menjadikan kubur sebagai masjid meliputi tiga bentuk perbuatan :
- Menyengaja sholat di sisinya atau menghadap kepadanya, dan yang lebih parah sujud di atasnya
- Mengubur mayit di suatu area tanah lalu membangun masjid di atasnya atau di sekitarnya
- Mengubur mayit di dalam komplek bangunan masjid (lihat *al-Jawab 'an Syubhatil Istidlal bil Qabrin Nabawi*, hal. 11-12)

Sumber :
al-Jawab 'an Syubhatil Istidlal bil Qabrin Nabawi 'ala Jawazi Ittikhadzil Qubur Masajid
Penulis : Dr. Shalih bin Abdul Aziz Sindi *hafizhahullah*

--

Revolusi dan Pemberontakan Bukan Solusi

Imam Abu Ja'far Ath-Thahawi berkata : Kami -ahlus sunnah- tidak memandang bolehnya memberontak kepada para pemimpin dan penguasa/pemerintah yang mengatur urusan-urusan kami. Meskipun mereka bertindak aniaya. Kami tidak mendoakan keburukan terhadap mereka. Kami tidak melepaskan diri dari ketaatan kepada mereka. Kami memandang bahwa ketaatan kepada mereka adalah bagian dari ketaatan kepada Allah *'azza wa jalla* yang wajib hukumnya. Selama mereka tidak memerintahkan untuk bermaksiat. Kami mendoakan agar mereka selalu diberikan kebaikan dan keselamatan. (lihat Syarh Ath-Thahawiyah, hal. 379)

Mengapa kita harus patuh kepada penguasa muslim walaupun mereka bertindak aniaya dan merampas hak-hak rakyatnya? Mungkin inilah pertanyaan yang sering terlontar diantara kita.

Imam Ibnu Abil 'Izz Al-Hanafi menjelaskan : Adapun kewajiban untuk tetap taat kepada mereka walaupun mereka bertindak aniaya, hal itu disebabkan resiko yang harus diambil akibat memberontak kepada mereka adalah terjadinya berbagai kerusakan/kekacauan yang jauh lebih besar daripada kezaliman yang mereka perbuat sebelumnya. Akan tetapi justru dengan bersabar menghadapi kezaliman mereka menjadi sebab terampuninya dosa-dosa dan dilipatgandakannya pahala. Karena sesungguhnya Allah tidaklah menjadikan mereka menindas diri-diri kita kecuali disebabkan rusaknya amal-amal kita. Balasan itu diberikan sejenis dengan amal yang dikerjakan. Oleh sebab itu, wajib atas kita untuk bersungguh-sungguh dalam beristighfar/memohon ampunan kepada Allah, berdoa, dan memperbaiki amalan. (lihat Syarh Ath-Thahawiyah, hal. 381)

Oleh sebab itu Imam Ibnu Abil 'Izz berpesan setelah membawakan ayat Allah (yang artinya), *“Demikianlah akan Kami jadikan berkuasa sebagian orang yang zalim itu kepada sebagian yang lain disebabkan apa-apa yang mereka kerjakan.”* (Al-An'am : 129). Beliau berkata : Maka apabila rakyat menghendaki untuk terbebas dari kezaliman penguasa/pemerintah yang zalim hendaklah mereka meninggalkan kezaliman. (lihat Syarh Ath-Thahawiyah, hal. 381)

Syaikh Al-Albani mengomentari nasihat Imam Ibnu Abil 'Izz di atas. Beliau mengatakan : Di dalam keterangan ini terkandung penjelasan bahwa jalan keluar/solusi dari kezaliman para penguasa -yang mereka itu berasal dari bangsa kita sendiri dan berbicara dengan bahasa kita- (sebagaimana yang dimaksud dalam suatu hadits, pent) adalah dengan cara kaum muslimin bertaubat kepada Rabb mereka, meluruskan akidah mereka, mendidik diri mereka dan keluarga mereka di atas ajaran Islam yang benar sebagai perwujudan dari firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib/keadaan suatu kaum sehingga mereka yang mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri.”* (Ar-Ra'd : 11). Itulah yang diisyaratkan oleh salah seorang da'i masa kini dengan ucapannya, *“Tegakkanlah daulah islam di dalam hati kalian, niscaya ia akan tegak di bumi kalian.”* (lihat Masa'il 'Ilmiyah FI Da'wah wa Siyasah Syar'iyah, hal. 21)

Syaikh Al-Albani melanjutkan keterangannya : Sehingga bukanlah jalan keluar bagi masalah ini sebagaimana yang disangka oleh sebagian orang -yaitu melakukan revolusi bersenjata melawan penguasa melalui aksi kudeta militer- sesungguhnya cara semacam itu selain termasuk bid'ah kontemporer maka perbuatan ini juga menyelisihi maksud dalil-dalil syari'at yang memerintahkan untuk mengubah apa-apa yang ada pada diri kita (lihat juga Ar-Riyadh An-Nadiyah, hal. 136)

Keterangan di atas juga menjadi penjelas bagi kita bahwa apabila ada orang yang menggunakan dalil ayat di atas -Ar-Ra'd ayat 11- sebagai pembenar atas terjadinya revolusi melawan pemerintahan muslim yang sah, maka jelas itu adalah sebuah kesalahan. Disinilah letak pentingnya kita untuk kembali kepada para ulama dan menyerahkan urusan kepada ahlinya.

--

Makna dan Cakupan Fitnah

Kata 'fitnah' secara bahasa bermakna 'ujian dan cobaan'. Meskipun demikian, terkadang kata 'fitnah' juga bisa digunakan dengan makna azab, peperangan, dan pembakaran. Fitnah bisa terjadi semasa hidup dan bisa juga muncul di saat kematian tiba. Oleh sebab itu kita diperintahkan untuk berdoa memohon perlindungan dari fitnah hidup dan fitnah kematian (lihat *Syarh Kitab al-Fitan min Shahih Muslim*, oleh Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili, hal. 11)

Fitnah juga bisa bermakna kesulitan, segala hal yang tidak menyenangkan seperti kekafiran, dosa, perbuatan keji, bencana, dan hal-hal yang tidak disukai lainnya. Apabila fitnah itu berasal dari Allah maka ia pasti disertai dengan hikmah. Adapun apabila fitnah itu berasal dari manusia tanpa perintah dari-Nya maka hal itu adalah tindakan yang tercela (lihat *Ittihafu Ahlil Iman bi maa Ya'shimu min Fitani Hadzaz Zaman*, oleh Syaikh Abdullah bin Jarullah, hal. 9)

Fitnah dalam makna ujian dari Allah adalah perkara yang terpuji. Karena semua perbuatan Allah adalah terpuji, tidak ada perbuatan Allah yang tercela. Seperti misalnya, firman Allah (yang artinya), *“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka akan ditinggalkan begitu saja dengan mengucapkan 'kami beriman' lantas mereka tidak diuji?”* (Al-'Ankabut : 2)

Fitnah atau ujian dari Allah kepada manusia memiliki bentuk yang beraneka ragam. Ada ujian berupa ketaatan seperti misalnya dia diperintahkan untuk sholat, demikian pula seorang lelaki diperintahkan untuk memelihara jenggot, dsb. Karena terkadang manusia mau melakukan suatu hal yang disukainya tetapi tidak mau melakukan perintah Allah yang tidak disukainya. Oleh sebab itu ketaatan merupakan ujian baginya. Demikian pula ketaatan kepada pemimpin muslim adalah ujian bagi manusia, walaupun pemimpin itu fasik maka ia tetap harus ditaati. Berbagai bentuk fitnah atau cobaan ini diberikan kepada manusia untuk menguji keimanan dan ketaatannya kepada Allah. Ada fitnah berupa harta, anak-anak, perbedaan pendapat, celaan, pujian, dsb. Ada fitnah yang berupa kemaksiatan, bid'ah, pembunuhan, fitnah syahwat, bahkan fitnah ketika menjelang kematian dan di alam kubur (lihat *Syarh Kitab al-Fitan* oleh Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili, hal. 12-15)

Adapun fitnah yang biasa dimaksud dalam pembicaraan para ulama dimana kita diperintahkan untuk menjauhi dan menyelamatkan diri darinya adalah fitnah dalam makna hal-hal yang buruk dan merusak agama yang dilakukan oleh manusia atau fitnah yang berupa bencana dari Allah yang disebabkan oleh perilaku manusia juga. Seperti fitnah berupa pemberontakan kepada penguasa muslim, atau fitnah berupa perpecahan dan pertikaian.

Diantara bentuk fitnah paling besar yang dimaksud adalah peperangan dan pertumpahan darah. Termasuk dalam cakupan fitnah ini pula penindasan kaum kafir kepada umat Islam. Bahkan, termasuk fitnah pula berbagai praktek kemusyrikan dan bid'ah yang merajalela di tengah-tengah umat. Dan pada masa belakangan ini pun muncul fitnah berupa pengeboman dan terorisme dengan mengatasnamakan jihad. Dengan demikian fitnah memiliki makna yang luas dan meliputi berbagai bentuk keburukan dan kekacauan yang ada di tengah-tengah kehidupan umat manusia.

--

Terapi Menghadapi Fitnah

Syaikh Abdul Malik Ramadhani *hafizhahullah* menerangkan beberapa poin penting mengenai terapi untuk mengobati fitnah (kerusakan dan kekacauan) yang melanda di tengah umat. Berikut ini kami sajikan ringkasan dari penjelasan beliau. Semoga bermanfaat.

Pertama; takwa kepada Allah. Sebagaimana nasihat Thalq bin Habib ketika muncul fitnah berupa pemberontakan di masanya. Bahkan nasihat takwa inilah yang diberikan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada umatnya ketika banyak terjadi perselisihan di tengah-tengah mereka.

Kedua; ilmu, karena sumber fitnah diantaranya adalah karena syubhat/keraguan dan kerancuan pemahaman, dan hal ini akan bisa dilenyapkan dengan ilmu. Abud Darda' mengatakan, *"Tidak akan kamu menjadi orang yang bertakwa sehingga kamu menjadi orang yang berilmu."*

Ketiga; berdoa. Seorang mukmin hendaklah berdoa kepada Rabbnya untuk membimbing dirinya dalam menghadapi fitnah-fitnah yang ada. Demikianlah yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para salafus shalih kepada kita.

Keempat; mendengar dan taat kepada ulil amri kaum muslimin serta setia dengan jama'ah/persatuan umat di atas kebenaran. Para ulama telah menegaskan wajibnya berpegang teguh dan setia dengan jama'ah kaum muslimin beserta imam/pemimpin mereka baik dalam kondisi fitnah ataupun dalam kondisi apa saja, dan diharamkan melakukan pemberontakan kepada mereka.

Kelima; berpegang teguh dengan Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan Sunnah para khulafa'ur rasyidin. Sebagaimana telah disebutkan dalam hadits Irbadh bin Sariyah yang masyhur.

Keenam; kembali kepada para ahli ilmu. Banyak kerusakan terjadi ketika manusia terlebih para pemuda dan pemula tidak mengembalikan urusan kepada ahlinya.

Ketujuh; menjauhi fitnah dan tidak berbuat macam-macam dalam situasi tersebut. Sebagaimana dikatakan para ulama bahwa hari-hari fitnah itu amat sedikit keberkahannya dan amat mudah menyulut gerakan/tindakan manusia. Awalnya terasa menggembirakan akan tetapi pada akhirnya akan berbuah pahit dan menyedihkan.

Kedelapan; meninggalkan peperangan. Tidak boleh ikut campur dalam perseteruan yang terjadi diantara sesama kaum muslimn yang pada akhirnya menumpahkan darah mereka. Bahkan terkadang dalam kondisi fitnah orang yang mati terbunuh lebih baik daripada si pembunuh.

Kesembilan; banyak menetap di rumah dan menghancurkan senjata. Hal ini dibutuhkan agar orang tidak tercebur dalam fitnah dan terlibat di dalamnya secara tidak sadar. Demikianlah sikap yang ditempuh oleh mayoritas para Sahabat ketika terjadi pertikaian antara Abdullah bin Zubair dan Abdul Malik bin Marwan dalam hal kekuasaan. Sikap yang sama pun telah dipilih oleh tokoh-tokoh ahli Badar saat terjadinya pembunuhan Khalifah Utsman.

Kesepuluh; meninggalkan penjualan senjata. Dalam kondisi fitnah/kekacauan keamanan di tengah kaum muslimin maka diharamkan melakukan jual-beli senjata. Hal ini merupakan cara Islam dalam membendung fitnah dari pintu-pintunya. Dari sini penting bagi kaum muslimin untuk menjaga harta mereka agar tidak disalurkan pada jalan-jalan yang menyimpang.

Kesebelas; menjaga lisan agar tidak ikut 'nimbrung' dalam perkara fitnah. Sampai-sampai dikatakan

oleh Ibnu 'Abbas, *“Sesungguhnya fitnah itu hanyalah muncul dari lisan, bukan dengan tangan.”* Diantara bentuk ucapan yang menimbulkan fitnah ini adalah dengan menyebut-nyebut kejelekan penguasa sehingga pada akhirnya menumpahkan darah mereka.

Keduabelas; meninggalkan perbuatan mencari-cari berita seputar fitnah. Media informasi memiliki pengaruh besar dalam menyulut dan mengobarkan fitnah. Apalagi jika media ini tidak dikendalikan oleh orang yang baik dan terpercaya. Seperti halnya berita-berita politik yang disiarkan oleh media-media kafir kemudian dijadikan rujukan oleh sebagian orang.

Inilah sikap yang dicontohkan oleh salafus shalih. Mutharrif bin Abdullah berkata, *“Aku berdiam diri selama sembilan atau tujuh (hari) saat terjadi fitnah/pemberontakan Ibnu Zubair dimana aku tidak menyampaikan berita apapun dan tidak mau mencari berita apa pun.”*

Sulaiman bin Yasar menceritakan kisah seorang Sahabat bernama Abu Usaid. Sebelum terjadinya pembunuhan Utsman matanya mengalami kebutaan. Setelah kejadian terbunuhnya Utsman, beliau berkata, *“Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan mata untukku semasa hidup Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sehingga dengan keduanya aku bisa melihat beliau. Ketika Allah mencabut nyawa nabi-Nya dan Allah berkehendak terjadinya fitnah, maka Allah pun menahan penglihatanku.”*

Ketigabelas; bersikap lemah lembut. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun telah mengingatkan bahwa Allah mencintai sikap lemah lembut dalam segala urusan.

Keempatbelas; berhati-hati dan sabar, tidak mudah terbakar emosi.

Kelimabelas; bersikap tidak tergesa-gesa dan cermat dalam bertindak.

Keenambelas; hendaklah seorang lebih fokus untuk memperbaiki keadaan dirinya sendiri.

Ketujuhbelas; memfokuskan diri untuk beribadah. Sebagaimana disebutkan dalam hadits bahwa beribadah di saat-saat fitnah seperti berhijrah kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Sumber : *Tamyizu Dzawil Fithan*, hal. 73 – 109

--

Obat Paham Terorisme

Segala puji bagi Allah. Salawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, para sahabatnya, dan segenap pengikut mereka. Amma ba'du.

Aksi-aksi terorisme telah banyak meresahkan dunia internasional. Berbagai pengeboman, bunuh diri, perusakan, dan pembunuhan telah menjadi bukti besarnya bahaya terorisme. Tindakan menebar ketakutan dan ancaman keselamatan kepada manusia bukan bagian dari agama Islam. Islam mengenal kemuliaan jihad, tetapi Islam tidak mengenal kekejian terorisme.

Di dalam Islam, Jihad meliputi banyak hal, tidak selalu identik dengan pedang dan senjata. Ada memang jihad dengan senjata, namun itu ada kaidah dan aturannya, tidak bisa sembarangan dan asal serang. Salah satu dalil yang menunjukkan bahwa Islam tidak membenarkan aksi perusakan dan pengeboman ala terorisme adalah hadits berikut ini.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Iman ada tujuh puluh lebih cabang. Yang tertinggi adalah ucapan laa ilaha illallah, dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah salah satu cabang iman.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits yang agung ini menunjukkan bahwa Islam menjunjung tinggi tauhid dan juga nilai-nilai kemanusiaan. Buktinya, salah satu cabang atau bagian iman itu adalah dengan menyingkirkan gangguan dari jalan. Bahkan, tindakan membunuh orang kafir yang mendapatkan jaminan keamanan dan perlindungan pemerintah adalah sebuah kejahatan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa yang membunuh orang kafir mu'ahad/yang terikat perjanjian dengan kaum muslim, maka dia tidak akan mencium baunya surga.”* (HR. Bukhari)

Kedua hadits di atas cukup menggambarkan kepada kita bahwa Islam berlepas diri dari praktek terorisme. Baiklah, marilah kita simak hadits lainnya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, *“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tetangganya.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Para ulama menjelaskan bahwa kata 'tetangga' bersifat umum mencakup muslim dan kafir. Oleh sebab itu Islam tidak membenarkan perbuatan mengganggu tetangga, meskipun ia berbeda agama. Islam memerintahkan untuk memuliakan tetangga dan menganjurkan berbuat baik kepada mereka. Karena Islam adalah agama yang mengajak kepada keselamatan dan tauhid dengan cara-cara yang bijaksana. Islam tidak membenarkan perilaku terorisme.

Apabila kita lihat dalam sejarah, justru Islam lah yang banyak mendapatkan tekanan dan gangguan dari musuh-musuhnya. Sebagaimana yang dialami oleh Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya dalam periode Mekkah. Sehingga pada akhirnya kaum muslimin harus berhijrah ke Madinah untuk menyelamatkan jiwa dan agama mereka. Sejarah pun mencatat bahwa kaum muslimin diperangi dan diusir karena ajakan kalimat tauhid yang mereka serukan kepada umat manusia. Sejarah pun mencatat bahwa kaum muslimin menghadapi tekanan dan rintangan itu dengan tawakal kepada Allah dan kesabaran di dalam hati mereka.

Pada masa sekarang pun tidak jauh berbeda. Kita melihat fenomena penghinaan kepada Islam, kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan kepada syari'at Islam di depan mata kaum muslimin, dalam keadaan kaum muslimin seolah tidak bisa berbuat apa-apa. Dengan mengatasnamakan HAM dan kebebasan berpendapat, manusia mengolok-olok Rasul dan para sahabatnya. Dan dengan mengatasnamakan pembelaan kepada kaum wanita, syari'at yang suci dilecehkan dan dijauhkan dari manusia. Tentu saja ini adalah kenyataan yang tidak bisa kita pungkiri.

Apabila kita lihat lebih dalam, sesungguhnya kelemahan dan kemunduran ini adalah bersumber dari kesalahan kaum muslimin itu sendiri. Betapa banyak diantara umat Islam yang tidak mengenal dasar-dasar agamanya. Tidak mengenal tauhid, tidak paham syirik, dan tidak mengetahui ajaran-ajaran yang lurus. Sehingga mereka hidup di tengah kegelapan dan kebingungan. Gelap karena tidak mendapatkan cahaya iman, dan bingung karena tidak mendapat siraman hidayah. Hal ini disebabkan banyak diantara umat Islam yang telah berpaling dari ilmu agama.

Maka, tidaklah mengherankan jika kita dapati sebagian diantara umat Islam yang justru mendukung aksi-aksi terorisme. Menganggap bahwa tindak pengeboman adalah bagian dari jihad. Menganggap bahwa bom bunuh diri adalah sebuah ijtihad yang mendatangkan pahala.

Pada saat yang sama, kita juga melihat diantara kaum muslimin ada yang justru memusuhi ajaran Islam; menganggap bahwa jenggot adalah budaya arab, menganggap bahwa wanita tidak wajib berjilbab, menganggap bahwa cadar adalah pakaian ekstrim dan busana teroris, menganggap bahwa celana di atas mata kaki -tidak isbal- adalah keanehan yang harus dijauhi, dsb.

Lebih buruk lagi, kita dapati sebagian orang yang mengaku Islam menganggap bahwa hukum Allah itu tidak ada, Islam tidak mengenal konsep negara, Islam hanya mengatur urusan pribadi adapun urusan antar manusia maka itu bukan tempatnya Islam, dsb.

Ini semua adalah akibat dari ketidakpahaman tentang ajaran Islam itu sendiri. Sebagian orang terjebak dalam sikap berlebih-lebihan, sedangkan sebagian yang lain terjebak dalam sikap meremehkan. Padahal, Islam tidak sebagaimana yang mereka gambarkan. Islam adalah sebagaimana yang telah diajarkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada para sahabatnya.

Oleh sebab itu Imam Malik berkata, *“Tidak akan memperbaiki keadaan generasi akhir umat ini kecuali dengan apa-apa yang memperbaiki generasi awalnya.”* Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu* berkata, *“Kami adalah kaum yang dimuliakan oleh Allah dengan Islam. Oleh sebab itu apabila kami mencari kemuliaan bukan dengan cara Islam, pasti Allah akan menghinakan kami.”* (HR. al-Hakim dalam al-Mustadrak)

Obat bagi paham terorisme itu tidak lain adalah dengan menimba ilmu dan mengamalkannya sebagaimana yang diajarkan oleh Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada para sahabatnya. Bukan justru dengan berpaling dari majelis ilmu agama. Namun, kita juga harus mengingat bahwa dalam belajar agama harus berpegang kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* serta mengikuti pemahaman ulama salaf. Dan bukanlah ajaran ulama salaf mencela pemerintah dan mengobral aib mereka di hadapan publik.

Jadi, obat untuk menanggulangi terorisme adalah dengan mengadakan pengajian-pengajian sunnah, menjelaskan tauhid kepada umat, dan mencegah pemikiran-pemikiran sesat. Hanya dengan menyebarkan tauhid dengan benar maka umat akan selamat dari pemahaman teroris dan aliran-aliran sesat. Dan untuk melaksanakan hal ini dibutuhkan kerjasama dan dukungan dari segenap pihak, baik masyarakat maupun pemerintah.

Semoga Allah berikan taufik kepada para pemimpin negeri ini kepada kebaikan dan melindungi mereka dari makar jahat musuh-musuh Islam dan kaum muslimin.

--

Menyakiti Allah dan Rasul-Nya

Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya maka Allah melaknat mereka di dunia dan di akhirat dan Allah siapkan untuk mereka azab yang menghinakan.”* (Al-Ahzab : 57)

Syaikh Shalih Al-Fauzan menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan 'menyakiti Allah' mencakup berbagai macam bentuk pelanggaran, yaitu : merendahkan-Nya, mempersekutukan-Nya, menisbatkan anak kepada-Nya -sebagaimana yang dilakukan Nasrani dan kaum musyrikin arab- termasuk dalam tindakan menyakiti Allah adalah mencaci-maki waktu/masa, melakukan hal-hal yang diharamkan, dan segala bentuk perbuatan maksiat. Termasuk di dalamnya adalah melukis makhluk bernyawa, hal ini juga termasuk perbuatan menyakiti Allah.

Adapun yang dimaksud dengan 'menyakiti rasul' antara lain mencakup; merendahkan beliau, menuduh beliau tidak menunaikan risalah, atau beliau tidak sempurna dalam menyampaikan. Termasuk dalam perbuatan menyakiti rasul adalah menjelek-jelekkan istri-istri beliau, merendahkan sebagian istri atau putri beliau, ini semua adalah tindakan yang menyakiti rasul. Begitu pula termasuk perbuatan yang menyakiti nabi adalah dengan merendahkan para sahabatnya, mencela mereka, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Syi'ah/Rafidhah.

Hukuman bagi mereka adalah Allah melaknat mereka yaitu menjauhkan mereka dari rahmat Allah di dunia maupun di akhirat. Selain itu, Allah juga menyiapkan untuk mereka azab yang keras di akhirat. Semoga Allah menjaga dan melindungi kita dari segala perbuatan yang menjerumuskan kita dalam laknat Allah dan azab dari-Nya.

Sumber : *Ta'ammulat Fii Awakhiri Suratil Ahzab* karya Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan *hafizhahullah*, hal. 16 – 20. Penerbit : Dar Al-Imam Ahmad, Tahun 1426 H.

--

Bahaya Dosa dan Maksiat

Syaikh Abdul Karim al-Khudhair *hafizhahullah* berkata :

Sesungguhnya seorang bisa jadi terhalang dari rizki disebabkan dosa, yaitu dosa-dosa merupakan sebab terjadinya segala musibah dan bencana. Ia merupakan sebab terhalang dari rizki baik yang berkaitan dengan individu maupun masyarakat.

Kalau lah bukan karena maaf dari Allah *jalla wa 'ala* dan kelembutan-Nya kepada hamba-hamba-Nya niscaya Allah tidak akan menunda-nunda atas mereka siksaan sementara selalu berbuat durhaka kepada-Nya siang dan malam.

Oleh sebab itu, Allah berfirman (yang artinya), *“Maka hal itu disebabkan karena ulah tangan-tangan kalian dan Allah memaafkan banyak kesalahan.”* (Asy-Syura : 30)

Dan Allah juga berfirman (yang artinya), *“Seandainya Allah mau untuk menyiksa manusia akibat dosa-dosa yang mereka kerjakan maka niscaya Allah tidak akan menyisakan satu pun binatang melata di atas muka bumi ini.”* (Fathir : 45)

Allah *subhanahu wa ta'ala* cemburu tatkala perkara-perkara yang diharamkan oleh-Nya justru diterjang oleh manusia. Masalahnya adalah -sebagaimana bisa anda lihat dan saksikan sendiri- begitu banyak maksiat/perbuatan keji.

Tatkala kekejian dan maksiat begitu tampak dan merajalela di tengah-tengah masyarakat Islam. Walaupun di sana banyak dijumpai orang-orang yang baik, yang salih, dan juga banyak ahli ibadah dan zuhud. Akan tetapi di saat yang sama kemaksiatan juga begitu banyak.

Disebutkan dalam hadits yang sahih, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah ditanya, *“Apakah kami akan binasa sementara diantara kami banyak orang salih?”* maka beliau menjawab, *“Iya, apabila perbuatan maksiat telah merajalela.”* (HR. Muslim)

Ini menunjukkan bahwa kita sedang berada di dalam bahaya yang sangat besar. Oleh sebab itu

wajib atas kita untuk kembali memeriksa keadaan diri kita, keadaan orang-orang yang berada di bawah tanggungan dan kekuasaan kita, dan siapa saja yang kita bisa berperan untuk memberi manfaat kebaikan kepadanya di antara kaum muslimin. *Wallahul musta'aan*.

Sumber : *Durar al-Fawa'id*, oleh Syaikh Abdul Karim al-Khudhair, bagian 1.9

--

Jangan Tunda Taubat!

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, dia berkata : Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Demi Allah. Aku benar-benar beristighfar kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali."* (HR. Bukhari)

Dari al-Agharr bin Yasar al-Muzani *radhiyallahu'anhu*, dia berkata : Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Wahai manusia, bertaubatlah kepada Allah dan mohon ampunlah kepada-Nya. Sesungguhnya aku bertaubat dalam sehari sampai seratus kali."* (HR. Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Setiap anak Adam pasti melakukan banyak kesalahan. Dan sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah yang selalu bertaubat."* (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Al-Hakim, sanadnya dinyatakan hasan oleh Al-Albani)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Seorang yang bertaubat dari dosa maka seolah-olah dia seperti orang yang tidak punya dosa sama sekali."* (HR. Ibnu Majah dan Ath-Thabrani, dinyatakan hasan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar)

Rabi' bin Khutsaim *rahimahullah* berkata kepada para sahabatnya, *"Apakah kalian mengetahui apakah itu penyakit, obat, dan penyembuhnya?"* mereka menjawab, *"Tidak."* Beliau pun berkata, *"Penyakit itu adalah dosa-dosa. Obatnya adalah istighfar. Dan penyembuhnya adalah kamu bertaubat dan tidak mengulanginya."* (lihat Aina Nahnu min Ha'ula'i, 2/264)

Hilal bin Sa'ad *rahimahullah* berkata, *"Janganlah kamu melihat kepada kecilnya kesalahan. Akan tetapi lihatlah kepada siapa kamu berbuat durhaka."* (lihat Aina Nahnu min Ha'ula'i, 2/267)

Al-Junaid bin Muhammad *rahimahullah* berkata, *"Tanda bahwa Allah telah berpaling dari seorang hamba adalah ketika Allah menyibukkannya dengan sesuatu yang tidak penting baginya."* (lihat Aina Nahnu min Ha'ula'i, 2/299)

Masruq bin Al-Ajda' *rahimahullah* berkata, *"Sungguh seorang membutuhkan banyak kesempatan untuk menyendiri dalam rangka mengingat-ingat dosanya dan memohon ampun atas hal itu semua."* (lihat Aina Nahnu min Ha'ula'i, 2/300)

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan bertaubatlah kalian semua kepada Allah wahai orang-orang beriman, mudah-mudahan kalian beruntung."* (An-Nuur : 31)

Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu* berkata, *"Bertemanlah kalian dengan orang-orang yang gemar bertaubat, karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling lembut hatinya."* (lihat Aina Nahnu min Ha'ula'i, 2/303)

Sallam bin Abi Muthi' *rahimahullah* berkata, *"Hendaklah kamu terhadap nikmat agama yang*

diberikan Allah kepadamu lebih bersyukur daripada syukurmu atas nikmat yang diberikan Allah kepadamu dalam urusan duniamu." (lihat Aina Nahnu min Ha'ula'i, 2/305)

Ibnu Sirin *rahimahullah* berkata, *"Apabila Allah 'azza wa jalla menghendaki kebaikan pada hamba-Nya maka Allah akan jadikan untuknya penasihat di dalam hatinya yang memerintah dan melarangnya."* (lihat Aina Nahnu min Ha'ula'i, 2/313)

Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang banyak bertaubat, dan menghapuskan dosa-dosa kita, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang rajin bertaubat.

--

Cara Salaf Memandang Dosa

Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, *"Seorang mukmin melihat dosa-dosanya seolah-olah dia sedang duduk di bawah sebuah gunung. Dia khawatir kalau-kalau gunung itu roboh menimpa dirinya. Adapun orang yang fajir melihat dosa-dosanya seperti lalat yang lewat di atas hidungnya kemudian dia halau demikian -seraya beliau gerakkan jarinya di depan hidungnya-."*

Ucapan Ibnu Mas'ud di atas menunjukkan kepada kita bahwa dosa-dosa adalah sebab kebinasaan. Apabila dosa itu terus dipelihara dan pelakunya tidak bertaubat darinya. Oleh sebab itu salah satu tanda kebahagiaan seorang adalah, *"Apabila berbuat dosa maka dia pun beristighfar."* Sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah*.

Memohon ampunan dan bertaubat atas dosa adalah jalan menuju kebahagiaan. Sebaliknya bertahan di atas dosa-dosa dan tidak mau bertaubat adalah sebuah kezaliman. Allah dengan sifat rahmat dan maghfirah-Nya berkenan untuk mengampuni dosa-dosa apa pun bentuknya dan sebesar apapun dosa itu, selama mereka mau bertaubat darinya.

Keimanan seorang hamba kepada Allah membuka harapan atas ampunan-Nya dan rasa takut akan azab-Nya. Sehingga harap dan takut dalam dirinya laksana dua buah sayap seekor burung yang terbang dengan kedua sayapnya itu. Maka demikianlah keadaan seorang hamba yang mengabdi kepada Allah; dia mengepakkan ubudiyah kepada Allah dengan sayap harap dan takut kepada-Nya. Inilah keadaan kaum mukminin pengikut para nabi. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang salaf, *"Tidaklah seorang hamba takut kecuali atas dosa-dosanya, dan tidaklah dia berharap kecuali kepada Rabbnya."*

Melakukan dosa berarti menorehkan noda hitam di dalam hati dan mengundang kemurkaan Allah. Apalagi apabila perbuatan dosa itu disertai dengan perasaan aman dari makar Allah, merasa aman dari siksaan dan hukuman-Nya. Maka tentu lebih besar kemurkaan Allah dan hukuman yang pantas dijatuhkan kepadanya. Lihatlah kondisi orang yang fajir yang digambarkan oleh Ibnu Mas'ud dalam ucapan beliau di atas. Orang itu melihat dosa-dosanya hanya seperti seekor lalat. Dia meremehkannya dan menganggapnya suatu hal yang sepele.

Dalam sebuah doa yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu'anhu* -manusia terbaik setelah para nabi- disebutkan bahwa beliau mengajari Abu Bakar untuk berdoa *'Allahumma inni zhalamtu nafsii zhulman katsiira...'* dalam riwayat lain disebutkan *'zhulman kabiira'* artinya, *"Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku dengan banyak kezaliman"* atau *"dengan kezaliman yang sangat besar."*

Hal ini menunjukkan bahwa semestinya seorang hamba menyadari dan mengakui akan betapa banyak dosa dan kezaliman yang telah dilakukannya. Inilah yang disebut oleh para ulama dengan istilah *muthola'atu 'aibin nafsi wal 'amal* yaitu 'selalu menelaah aib/cacat pada diri dan amalan'. Sehingga dia selalu sadar bahwa amal yang dia lakukan jauh dari kesempurnaan, karena keburukan dan dosa yang dia kerjakan telah mengotori hati dan jiwanya. Dengan sikap semacam inilah akan tumbuh dalam dirinya perendahan diri sepenuhnya kepada Allah.

Oleh sebab itu, sebagian salaf berkata, *“Apabila seorang telah mengenali kadar dirinya maka jadilah hawa nafsunya itu lebih hina daripada seekor anjing.”* Seorang yang mengenali hakikat hawa nafsu yang mengajak kepada keburukan dan melihat dirinya sering terseret oleh hawa nafsu itu sehingga melanggar aturan-aturan Allah, maka dia akan melihat dirinya begitu hina dan rendah karena telah diperbudak oleh hawa nafsunya. Bahkan bisa jadi lebih hina daripada anjing.

Para ulama salaf mengajarkan kepada kita untuk memandang dosa sebagai suatu hal yang sangat menjijikkan dan benar-benar membahayakan. Sebagaimana dikatakan oleh sebagian mereka, *“Seandainya dosa-dosa itu memiliki bau niscaya tidak akan ada yang mau duduk/berteman denganku.”* Mereka tidak memandang dirinya suci dan bersih dari dosa. Sebagian mereka juga mengatakan, *“Janganlah kamu melihat kepada kecilnya kesalahan, akan tetapi lihatlah kepada siapa kamu melakukan kedurhakaan.”*

Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu* berkata, *“Sesungguhnya kalian akan melakukan perbuatan-perbuatan yang dalam pandangan kalian ia lebih ringan daripada rambut, padahal kami dahulu di masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menganggapnya sebagai perkara yang membinasakan.”* (HR. Bukhari)

Sebagian ulama mengatakan, *“Aku mencintai orang-orang salih sementara aku bukanlah termasuk dalam golongan mereka. Dan aku membenci orang-orang yang jahat sementara aku sendiri lebih buruk daripada keadaan mereka.”* Hal ini menunjukkan ketawadhu'an mereka yang luar biasa. Sebuah pengakuan yang menunjukkan kesadaran mereka akan keagungan hak Allah dan ketidaksempurnaan amal dan ketaatan yang mereka kerjakan.

Di dalam *sayyidul istighfar* pun kita diajarkan untuk mengakui dosa-dosa yang telah kita lakukan. Sebagaimana disebutkan dalam penggalan doa ini *'abuu'u laka bi dzanbii'* artinya, *“Aku mengaku kepada-Mu akan segala dosaku...”* Demikianlah semestinya keadaan seorang hamba. Dia merendah diri dan menunduk di hadapan Allah *jalla wa 'ala*.

Kita pun teringat akan hadits yang menceritakan tentang tujuh golongan manusia yang diberi naungan oleh Allah pada hari kiamat. Diantara mereka itu adalah, *“Seorang lelaki yang mengingat Allah dalam keadaan sepi/sendirian, lalu berlinanglah air matanya.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Seorang hamba akan terus berjalan dan berjalan untuk menggapai cita-citanya. Karena kerinduannya yang sangat besar kepada Rabbnya. Dia sadar bahwa dunia ini laksana pohon yang sekedar dia gunakan untuk berteduh dan singgah sementara di bawahnya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang salaf, *“Tidak ada bagi seorang mukmin waktu untuk benar-benar beristirahat kecuali ketika dirinya sudah berjumpa dengan Allah.”*

Ketika dosa demi dosa telah mewarnai dan mengotori lembaran hidupnya tidak ada pilihan lain kecuali membasuhnya dengan air mata taubat dan tangisan penyesalan. Seraya dia berdoa kepada Allah agar membersihkan jiwanya dan mengaruniakan takwa ke dalam hatinya.

Sebagaimana doa yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *'Allahumma aati nafsii taqwaahaa, wa zakkihaa, anta khairu man zakkaahaa, anta waliyyuhaa wa maulaahaa'* artinya, *“Ya Allah, berikanlah kepada jiwaku ketakwaannya, dan sucikanlah ia. Engkau adalah sebaik-baik yang menyucikannya, Engkau adalah penolong dan pembimbing atasnya.”* (HR. Muslim)

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan orang-orang yang apabila melakukan perbuatan keji atau menzalimi dirinya sendiri maka mereka pun ingat kepada Allah lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapakah yang mengampuni dosa-dosa kecuali Allah.”* (Ali 'Imran : 135)

Para salaf kita dahulu melakukan kebaikan-kebaikan sementara mereka merasa dirinya penuh dengan dosa dan kesalahan. Sementara sebagian orang di masa kini bisa jadi melakukan berlapis-lapis keburukan dalam keadaan dirinya merasa berjasa dan menumpuk prestasi yang mengagumkan. Aduhai, semoga kita tidak termasuk orang yang demikian itu...

--

Cinta Rasul, Bukan Sekedar Pengakuan

Allah berfirman (yang artinya), *“Sungguh telah datang kepada kalian seorang rasul dari kalangan kalian sendiri. Terasa berat baginya apa-apa yang menyusahkan kalian. Dan dia sangat bersemangat -memberikan kebaikan- kepada kalian. Dan kepada orang-orang beriman dia sangat lembut lagi penyayang.”* (at-Taubah : 128)

Allah berfirman (yang artinya), *“Sungguh Allah telah memberikan karunia kepada orang-orang beriman, ketika Allah utus di tengah-tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, dia membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, mensucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah (as-Sunnah), dan sesungguhnya mereka itu sebelumnya benar-benar berada dalam kesesatan yang amat nyata.”* (Ali 'Imran : 164)

Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa menaati rasul itu maka sungguh dia telah taat kepada Allah.”* (an-Nisaa' : 80)

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan tidaklah Kami mengutusmu melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.”* (al-Anbiyaa' : 107)

as-Samarqandi *rahimahullah* menafsirkan bahwa yang dimaksud 'seluruh alam' dalam ayat ini adalah 'manusia dan jin' (lihat *asy-Syifaa bi Ta'riifi Huquuqil Mushthofa*, hal. 58)

Allah berfirman (yang artinya), *“Katakanlah; Jika kalian benar-benar mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (Ali 'Imran : 31)

Allah berfirman (yang artinya), *“Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira dan peringatan, sebagai da'i yang mengajak -manusia- kepada Allah dengan izin-Nya dan sebagai lentera yang menerangi.”* (al-Ahzab : 45-46)

Allah berfirman (yang artinya), *“Tidaklah Kami turunkan kepadamu al-Qur'an ini supaya kamu celaka.”* (Thaha : 2)

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan tidaklah Allah akan menyiksa mereka sedangkan kamu ada di tengah-tengah mereka.”* (al-Anfal : 33)

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan Kami turunkan kepadamu adz-Dzikra (al-Qur'an) agar kamu jelaskan kepada manusia apa-apa yang telah diturunkan kepada mereka itu, dan mudah-mudahan mereka mau memikirkan.”* (an-Nahl : 44)

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan tidaklah Kami utus engkau kecuali bagi seluruh manusia, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan.”* (Saba' : 28)

Allah berfirman (yang artinya), *“Katakanlah; Wahai manusia, sesungguhnya aku ini adalah utusan Allah kepada kalian semuanya...”* (al-A'raaf : 158)

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan taatilah Allah dan rasul, mudah-mudahan kalian diberi rahmat.”* (Ali 'Imran : 132)

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan apabila kalian menaatinya (rasul) niscaya kalian akan mendapatkan petunjuk.”* (an-Nuur : 54)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa menaatiku sungguh dia telah menaati Allah, dan barangsiapa durhaka kepadaku sungguh dia telah durhaka kepada Allah...”* (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa taat kepadaku niscaya dia masuk surga, dan barangsiapa yang durhaka kepadaku maka dia lah orang yang enggan -masuk surga-.”* (HR. Bukhari dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*)

Allah berfirman (yang artinya), *“Sekali-kali tidak, demi Rabbmu, mereka tidaklah beriman sampai mereka menjadikanmu sebagai hakim/pemutus perkara atas apa-apa yang diperselisihkan diantara mereka, kemudian mereka tidak mendapati di dalam diri mereka rasa sempit atas apa yang telah kamu putuskan, dan mereka pun pasrah dengan sepasrah-pasrahnya.”* (an-Nisaa' : 65)

Allah berfirman (yang artinya), *“Sungguh telah ada bagi kalian pada diri Rasulullah teladan yang indah (uswah hasanah) yaitu bagi orang yang mengharapkan Allah dan hari akhir serta banyak mengingat Allah.”* (al-Ahzab : 21)

Muhammad bin 'Ali at-Tirmidzi *rahimahullah* mengatakan, *“Beruswah kepada rasul maksudnya adalah meneladani beliau, mengikuti sunnah/ajarannya, dan meninggalkan tindakan yang menyelisihinya baik berupa ucapan maupun perbuatan.”* (lihat *asy-Syifaa*, hal. 479)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Wajib atas kalian untuk mengikuti Sunnah/ajaranku, dan juga Sunnah para khulafa'ur rasyidin yang mendapatkan petunjuk. Berpegang-teguhlah kalian dengannya. Dan gigitlah ia dengan gigi-gigi geraham. Dan jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan -dalam agama, pent- karena sesungguhnya setiap yang diada-adakan itu adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat.”* (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, dll dinyatakan sahih oleh al-Hakim dan disepakati adz-Dzahabi)

Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, *“Bersikap sederhana/pertengahan di dalam Sunnah itu lebih baik daripada bersungguh-sungguh tetapi dalam bid'ah.”* (lihat *asy-Syifaa*, hal. 486)

Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu* berkata -sambil melihat Hajar Aswad-, *"Demi Allah! Sesungguhnya kamu ini adalah batu, tidak bisa mendatangkan manfaat dan mudharat. Kalaulah bukan karena aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menciummu maka niscaya aku pun tidak akan menciummu."* (lihat *asy-Syifaa*, hal. 487)

Allah berfirman (yang artinya), *"Hendaklah merasa takut orang-orang yang menyelisihi dari perintah/ajaran rasul itu, karena mereka akan tertimpa suatu fitnah/malapetaka, atau akan menimpa mereka azab yang sangat pedih."* (an-Nuur : 63)

Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa menentang rasul setelah jelas baginya petunjuk dan dia mengikuti selain jalan orang-orang beriman, Kami akan membiarkan dia terombang-ambing dalam kesesatan yang dia pilih, dan Kami akan memasukkannya ke dalam neraka Jahannam, dan sungguh Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali."* (an-Nisaa' : 115)

Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu'anhu* berkata, *"Aku tidak akan pernah membiarkan sesuatu yang dahulu diamalkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kecuali hal itu pasti aku kerjakan. Sesungguhnya aku takut apabila aku tinggalkan sedikit saja dari ajaran beliau maka aku menjadi sesat/menyimpang."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata :

Salah satu bentuk bid'ah yang dilakukan orang adalah berbagai perayaan untuk memperingati kelahiran Nabi (maulid nabi). Maka itu termasuk bid'ah. Tidak ada dalilnya dari al-Kitab dan as-Sunnah maupun petunjuk para khulafa'ur rasyidin, dan bukan berasal dari petunjuk generasi yang diutamakan (salafus shalih, pent) dimana mereka itu adalah generasi-generasi yang telah dipersaksikan kebaikannya oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Sesungguhnya perbuatan itu -perayaan maulid, pent- diada-adakan setelah berlalunya generasi paling utama ini. Yaitu ketika kebodohan merajalela. Dan yang pertama kali menciptakan maulid ini adalah kaum Syi'ah Fathimiyun, kemudian diikuti oleh orang-orang yang terkecoh dari kalangan orang-orang yang menisbatkan diri kepada Ahlus Sunnah dengan alasan niat baiknya.

Mereka beranggapan bahwa hal itu termasuk bentuk kecintaan kepada Rasul. Padahal itu bukanlah bagian dari kecintaan kepada beliau. Sesungguhnya kecintaan yang sejati adalah dengan cara ittiba'/mengikuti sunnah/ajarannya, bukan dengan membuat-buat bid'ah.

(lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'ala Matn al-'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 175-176)

--

Apa Yang Harus Dirayakan?!

Allah berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran."* (al-'Ashr : 1-3)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Dua buah kenikmatan yang tertipu olehnya kebanyakan manusia, yaitu kesehatan dan waktu luang."* (HR. Bukhari)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, *"Wahai anak Adam, sesungguhnya kamu ini hanyalah*

kumpulan perjalanan hari. Setiap hari berlalu berarti telah pergi pula sebagian dari dirimu.”

Sebuah kesadaran bahwa kita adalah hamba Allah yang harus mengabdi kepada-Nya, bukan kepada hawa nafsu dan keinginan-keinginan kita. Kesadaran inilah yang membangkitkan amalan demi menghadapi kematian dan pembalasan. Setiap hari berlalu maka semakin dekat jarak menuju ajal.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Bersegeralah dengan melakukan amal-amal sebelum datangnya fitnah-fitnah seperti potongan-potongan malam yang gelap. Pada pagi hari seorang masih beriman lalu di sore hari menjadi kafir. Atau di sore hari beriman lalu pagi harinya menjadi kafir. Dia menjual agamanya demi mendapatkan kesenangan dunia.”* (HR. Muslim)

Tidaklah diragukan bahwa waktu dan umur ini adalah nikmat dari Allah yang harus disyukuri. Akan tetapi setiap nikmat akan berubah menjadi bencana dan malapetaka apabila justru tidak digunakan dalam ketaatan kepada-Nya. Abu Hazim *rahimahullah* berkata, *“Setiap nikmat yang tidak semakin mendekatkan diri kepada Allah maka itu adalah bencana.”*

Setiap kaum muslimin tentu mengaku bahwa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah teladan terbaik dalam hidup dan akhlaknya. Sebab akhlak nabi adalah al-Qur'an. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjadikan hidupnya sebagai pengabdian kepada Allah. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjadikan aqidah Islam sebagai pembeda dan garis pembatas antara kaum mukminin dan kaum kafirin. Sehingga umat Islam tetap terjaga dalam kemurnian agamanya.

Allah berfirman (yang artinya), *“Katakanlah; Inilah jalanku, aku menyeru kepada Allah di atas bashirah/ilmu yang nyata. Inilah jalanku dan orang-orang yang mengikutiku, dan maha suci Allah aku bukan termasuk golongan orang-orang musyrik.”* (Yusuf : 108)

Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu* berkata, *“Kami adalah suatu kaum yang telah dimuliakan oleh Allah dengan Islam. Maka kapan saja kami mencari kemuliaan dengan cara selain Islam, pastilah Allah akan menghinakan kami.”* (HR. al-Hakim dalam al-Mustadrak)

Islam datang untuk membawa rahmat dan keselamatan bagi umat manusia. Islam mengeluarkan manusia dari berlapis-lapis kegelapan menuju cahaya. Islam memberikan jaminan bagi siapa saja yang berpegang-teguh dengan Kitabullah bahwa dia pasti akan selamat dan bahagia. Allah berfirman (yang artinya), *“Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka.”* (Thaha : 123)

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* berkata, *“Allah memberikan jaminan kepada siapa saja yang membaca al-Qur'an dan mengamalkan ajaran yang ada di dalamnya, bahwa dia tidak akan sesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat.”*

Sejarah umat Islam pada hari-hari ini telah mencatat sekian banyak kerusakan, pertumpahan darah, pemberontakan, kekacauan, penyimpangan pemikiran dan cara beragama, sebuah kenyataan yang semestinya menyadarkan kaum muslimin akan sebab-sebab musibah ini. Keterpurukan dan kehinaan yang menimpa negeri-negeri kaum muslimin terjadi karena jauhnya mereka dari petunjuk Allah dan Rasul-Nya, kecuali pada sebagian orang dan negeri yang dirahmati Allah *ta'ala*.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Islam datang dalam keadaan asing dan akan kembali menjadi asing seperti datangnya. Maka beruntunglah orang-orang yang asing itu.”* (HR. Muslim). Orang-orang yang terasing itu adalah mereka yang tetap menjaga kemurnian aqidah, menegakkan dakwah dan amal salih di tengah kerusakan yang merajalela di tubuh umat.

Suatu ketika, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ditanya, *"Apakah kami akan binasa sementara diantara kami banyak orang-orang salih?"* beliau menjawab, *"Iya, apabila perbuatan keji telah merajalela."* (HR. Muslim). Inilah yang terjadi ketika al-Qur'an ditinggalkan oleh banyak diantara kaum muslimin. Karena al-Qur'an hanya dibacakan ketika ada kematian. Karena al-Qur'an hanya disentuh ketika datang bulan Ramadhan. Ketika al-Qur'an hanya menjadi sarana untuk meraih tujuan-tujuan dunia.

Kemuliaan hanya akan diberikan kepada mereka yang berpegang-teguh dengan al-Qur'an, dan kehinaan akan ditimpakan kepada mereka yang berpaling dari petunjuk al-Qur'an. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah akan memuliakan sebagian kaum dengan sebab Kitab ini -al-Qur'an- dan akan merendahkan sebagian kaum yang lain dengan sebab Kitab ini pula."* (HR. Muslim dari Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu*)

Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, *"Ikutilah tuntunan yang ada, janganlah kalian membuat ajaran-ajaran baru. Karena sesungguhnya kalian telah dicukupkan."*

Imam Malik *rahimahullah* berkata, "Barangsiapa yang membuat-buat perkara baru (bid'ah) -dalam agama, pent- yang dia anggap hal itu sebagai sebuah kebaikan, maka sesungguhnya dia telah menuduh bahwa Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengkhianati risalah. Karena sesungguhnya Allah berfirman (yang artinya), *"Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagi kalian agama kalian..."* (al-Maa-idah : 3) sehingga apa saja yang pada hari itu bukan termasuk bagian dari agama maka pada hari ini hal itu pun bukan termasuk bagian dari agama."

Allah telah memberikan kemuliaan bagi umat Islam dengan dua hari raya, yaitu Iedul Fitri dan Iedul Adha setiap tahunnya, dan hari jum'at pada setiap pekannya. Sehingga para salafus shalih tidak membuat hari raya, perayaan tahunan, atau peringatan-peringatan selainnya di dalam kehidupan mereka. Mereka mencukupkan diri dengan apa yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya. Sebagaimana dikatakan oleh para ulama kita, *"Berpegang-teguh dengan Sunnah/ajaran Nabi adalah keselamatan."*

Imam Malik *rahimahullah* berkata, *"as-Sunnah ini adalah bahtera Nabi Nuh, barangsiapa menaikinya maka dia pasti selamat. Dan barangsiapa yang tertinggal/tidak mau menaikinya maka dia pasti tenggelam."* Beliau juga berkata, *"Tidak akan menjadikan baik keadaan generasi akhir umat ini kecuali dengan apa-apa yang menjadikan baik generasi awalnya."*

Namun, seperti yang disinggung dalam sebuah syair arab, *"Setiap orang mengaku punya hubungan cinta dengan Laila, sementara Laila tidak mengakui dakwaan mereka."* Banyak orang yang mengaku beragama Islam, mengaku sebagai pengikut Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan mengaku mengabdi kepada Allah semata. Namun pada kenyataannya mereka justru berpaling dari ajaran Islam, meninggalkan bimbingan nabinya, dan melakukan hal-hal yang merusak penghambaan dirinya kepada Rabb alam semesta.

--

Dakwah Para Rasul

Allah berfirman (yang artinya), *“Tidaklah Kami mengutus sebelum kamu -Muhammad- seorang rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tiada sesembahan -yang benar- selain Aku, maka sembahlah Aku saja.”* (Al-Anbiyaa' : 25)

Umat manusia sangat membutuhkan kepada bimbingan rasul. Karena tanpa perantara para rasul mereka tidak bisa mengetahui makna dan tata-cara beribadah kepada Allah. Padahal, tujuan Allah menciptakan mereka adalah untuk beribadah kepada-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”* (Adz-Dzariyat : 56)

Dengan demikian kebutuhan manusia kepada rasul adalah kebutuhan yang sangat mendesak. Allah dengan sifat kasih sayang-Nya mengutus kepada umat manusia para rasul untuk membimbing mereka bagaimana cara beribadah kepada-Nya. Allah sebagai Rabb alam semesta tidak membiarkan manusia kebingungan dalam menemukan jalan penghambaan kepada-Nya.

Allah berfirman (yang artinya), *“Sungguh Allah telah memberikan anugerah kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan jiwa-jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah (As-Sunnah) sementara mereka sebelumnya benar-benar berada dalam kesesatan yang amat nyata.”* (Ali 'Imran : 164)

Allah telah menciptakan kita dan memberikan rizki kepada kita, dan Allah tidak membiarkan kita dalam keadaan sia-sia. Akan tetapi Allah mengutus kepada kita seorang rasul. Barangsiapa yang taat kepadanya niscaya masuk surga dan barangsiapa yang durhaka kepadanya maka dia akan masuk neraka. Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kalian seorang rasul sebagaimana Kami telah mengutus kepada Fir'aun seorang rasul. Maka Fir'aun durhaka kepada rasul itu sehingga Kami pun menghukumnya dengan hukuman yang berat.”* (Al-Muzammil : 15-16) (lihat kitab *Tsalatsatul Ushul*)

Allah berfirman (yang artinya), *“Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang mengajak; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.”* (An-Nahl : 36). Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa dakwah para rasul ialah mengajak kepada tauhid dan meninggalkan syirik. Setiap rasul berkata kepada kaumnya (yang artinya), *“Wahai kaumku, sembahlah Allah (semata), tiada bagi kalian sesembahan selain-Nya.”* (Huud : 50). Inilah kalimat yang diucapkan oleh Nuh, Hud, Shalih, Syu'aib, Ibrahim, Musa, 'Isa, Muhammad, dan segenap rasul *'alaihimush sholatu was salam* (lihat *Al-Irsyad ila Shahih Al-I'tiqad*, hal. 19)

Oleh sebab itulah, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berpesan kepada Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu* ketika mengutusnya ke Yaman, *“Hendaklah yang pertama kali kamu serukan kepada mereka ialah supaya mereka mentauhidkan Allah.”* (HR. Bukhari). Yang dimaksud dengan tauhid adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *“Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apa pun.”* (An-Nisaa' : 36). Tauhid inilah perintah Allah yang paling agung, sebagaimana syirik adalah larangan Allah yang paling besar (lihat kitab *Tsalatsatul Ushul*)

Tauhid bukan semata-mata dengan mengakui Allah sebagai pencipta dan penguasa alam semesta. Karena perkara ini telah diakui oleh kaum musyrikin dan tidak memasukkan mereka ke dalam Islam. Allah berfirman (yang artinya), *“Sungguh jika kamu bertanya kepada mereka; Siapakah*

yang telah menciptakan mereka. Niscaya mereka menjawab 'Allah'." (Az-Zukhruf : 87)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Bukanlah makna tauhid sebagaimana apa yang dikatakan oleh orang-orang jahil/bodoh dan orang-orang sesat yang mengatakan bahwa tauhid adalah dengan anda mengakui bahwa Allah lah sang pencipta dan pemberi rizki, yang menghidupkan dan mematikan, dan yang mengatur segala urusan. Ini tidak cukup. Orang-orang musyrik dahulu telah mengakui perkara-perkara ini namun hal itu belum bisa memasukkan mereka ke dalam Islam..." (lihat *at-Tauhid, Ya 'Ibadallah*, hal. 22)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah kebanyakan mereka beriman kepada Allah, melainkan mereka juga terjerumus dalam kemusyrikan."* (Yusuf: 106).

Ikrimah berkata, "Tidaklah kebanyakan mereka -orang-orang musyrik- beriman kepada Allah kecuali dalam keadaan berbuat syirik. Apabila kamu tanyakan kepada mereka siapakah yang menciptakan langit dan bumi? Maka mereka menjawab, 'Allah'. Itulah keimanan mereka, namun di saat yang sama mereka juga beribadah kepada selain-Nya." (lihat *Fath al-Bari* [13/556])

--

Konsekuensi Kalimat Tauhid

Orang yang mengucapkan laa ilaha illallah harus melaksanakan konsekuensinya, yaitu beribadah kepada Allah, tidak berbuat syirik dan melaksanakan kewajiban-kewajiban Islam. Suatu ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ditanya mengenai amalan yang bisa memasukkan ke dalam surga. Maka beliau menjawab, *"Kamu beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Kamu mendirikan sholat wajib, zakat yang telah difardhukan, dan berpuasa Ramadhan."* (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*)

Kalimat laa ilaha illallah mengandung konsekuensi tidak mengangkat ilah/sesembahan selain Allah. Sementara ilah adalah Dzat yang ditaati dan tidak didurhakai, yang dilandasi dengan perasaan takut dan pengagungan kepada-Nya. Dzat yang menjadi tumpuan rasa cinta dan takut, tawakal, permohonan, dan doa. Dan ini semuanya tidak pantas dipersembahkan kecuali kepada Allah *'azza wa jalla*. Barangsiapa yang mempersekutukan makhluk dengan Allah dalam masalah-masalah ini -yang merupakan kekhususan ilahiyah- maka itu merusak keikhlasan dan kemurnian tauhidnya dan di dalam dirinya terdapat bentuk penghambaan kepada makhluk sesuai dengan kadar ketergantungan hati kepada selain-Nya. Dan ini semuanya termasuk cabang kemusyrikan (lihat *Kitab at-Tauhid; Risalah Kalimat al-Ikhlas wa Tahqiq Ma'naha*, hal. 49-50)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya merealisasikan tauhid adalah dengan membersihkan dan memurnikannya dari kotoran syirik besar maupun kecil serta kebid'ahan yang berupa ucapan yang mencerminkan keyakinan maupun yang berupa perbuatan dan mensucikan diri dari kemaksiatan. Hal itu akan tercapai dengan menyempurnakan keikhlasan kepada Allah dalam ucapan, perbuatan, maupun keinginan, kemudian membersihkan diri dari syirik akbar -yang menghilangkan pokok tauhid- serta membersihkan diri dari syirik kecil yang mencabut kesempurnaannya serta menyelamatkan diri dari bid'ah." (lihat *al-Qaul as-Sadid*, hal. 20)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Ada tiga pokok yang menjadi pondasi kebahagiaan seorang hamba, dan masing-masing memiliki lawan. Barangsiapa kehilangan pokok tersebut dia akan terjerumus ke dalam lawannya. [1] Tauhid, lawannya syirik. [2] Sunnah, lawannya bid'ah. Dan [3] ketaatan, lawannya maksiat..." (lihat *al-Fawa'id*, hal. 104)

Syaikh Abdullah bin Shalih al-'Ubailan *hafizhahullah* mengatakan, “Ketahuilah, bahwa tauhid dan mengikuti hawa nafsu adalah dua hal yang bertentangan. Hawa nafsu itu adalah berhala, dan setiap hamba memiliki 'berhala' di dalam hatinya sesuai dengan kadar hawa nafsunya. Sesungguhnya Allah mengutus para rasul-Nya dalam rangka menghancurkan berhala dan supaya -manusia- beribadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Bukanlah maksud Allah *subhanahu* adalah hancurnya berhala secara fisik sementara 'berhala' di dalam hati dibiarkan. Akan tetapi yang dimaksud ialah menghancurkannya mulai dari dalam hati, bahkan inilah yang paling pertama tercakup.” (lihat Al-Ishbah fi Bayani Manhajis Salaf fi At-Tarbiyah wa Al-Ishlah, hal. 41)

Syaikh Shalih bin Sa'ad as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, “Syirik adalah perkara yang semestinya paling dikhawatirkan menimpa pada seorang hamba. Karena sebagian bentuk syirik itu adalah berupa amalan-amalan hati, yang tidak bisa diketahui oleh setiap orang. Tidak ada yang mengetahui secara persis akan hal itu kecuali Allah semata. Sebagian syirik itu muncul di dalam hati. Bisa berupa rasa takut, atau rasa harap. Atau berupa inabah/mengembalikan urusan kepada selain Allah *jalla wa 'ala*. Atau berupa tawakal kepada selain Allah. Atau mungkin dalam bentuk ketergantungan hati kepada selain Allah. Atau karena amal-amal yang dilakukannya termasuk dalam kemunafikan atau riya'. Ini semuanya tidak bisa diketahui secara persis kecuali oleh Allah semata. Oleh sebab itu rasa takut terhadapnya harus lebih besar daripada dosa-dosa yang lainnya...” (lihat Syarh Qawa'id Arba' Syaikh Shalih as-Suhaimi, hal. 6)

--

Keutamaan Dakwah Tauhid

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Iman terdiri dari tujuh puluh sekian atau enam puluh sekian cabang. Yang paling utama adalah ucapan laa ilaha illallah dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah salah satu cabang keimanan.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, “Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menegaskan bahwa bagian iman yang paling utama adalah tauhid yang hukumnya wajib 'ain atas setiap orang, dan itulah perkara yang tidaklah dianggap sah/benar cabang-cabang iman yang lain kecuali setelah sahnya hal ini (tauhid).” (lihat *Syarh Muslim* [2/88])

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya tauhid menjadi perintah yang paling agung disebabkan ia merupakan pokok seluruh ajaran agama. Oleh sebab itulah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memulai dakwahnya dengan ajakan itu (tauhid), dan beliau pun memerintahkan kepada orang yang beliau utus untuk berdakwah agar memulai dakwah dengannya.” (lihat *Syarh Tsalatsat al-Ushul*, hal. 41)

Syaikh Abdul Malik Ramadhani *hafizhahullah* berkata, “Oleh sebab itu para da'i yang menyerukan tauhid adalah da'i-da'i yang paling utama dan paling mulia. Sebab dakwah kepada tauhid merupakan dakwah kepada derajat keimanan yang tertinggi.” (lihat *Sittu Durar min Ushul Ahli al-Atsar*, hal. 16)

Tauhid inilah yang menjadi intisari dan pokok ajaran Islam. Sebagaimana ditunjukkan oleh hadits Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* yang mengisahkan diutusnya Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu* ke Yaman. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berpesan kepada Mu'adz, *“Hendaklah yang pertama kali kamu serukan kepada mereka adalah supaya mereka mentauhidkan*

Allah." (HR. Bukhari dan Muslim, lafal milik Bukhari)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, "Maka wajib atas orang-orang yang mengajak/berdakwah kepada Islam untuk memulai dengan tauhid, sebagaimana hal itu menjadi permulaan dakwah para rasul *'alaihmus sholatu was salam*. Semua rasul dari yang pertama hingga yang terakhir memulai dakwahnya dengan dakwah tauhid. Karena tauhid adalah asas/pondasi yang di atasnya ditegakkan agama ini. Apabila tauhid itu terwujud maka bangunan [agama] akan bisa tegak berdiri di atasnya..." (lihat *at-Tauhid Ya 'Ibaadallah*, hal. 9)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menasihatkan, "Apabila para da'i pada hari ini hendak menyatukan umat, menjalin persaudaraan dan kerjasama, sudah semestinya mereka melakukan ishlah/perbaikan dalam hal aqidah. Tanpa memperbaiki aqidah tidak mungkin bisa mempersatukan umat. Karena ia akan menggabungkan berbagai hal yang saling bertentangan. Meski bagaimana pun cara orang mengusahakannya; dengan diadakan berbagai mu'tamar/pertemuan atau seminar untuk menyatukan kalimat. Maka itu semuanya tidak akan membuahkan hasil kecuali dengan memperbaiki aqidah, yaitu aqidah tauhid..." (lihat *Mazhahir Dha'fil 'Aqidah*, hal. 16)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, "Aqidah tauhid ini merupakan asas agama. Semua perintah dan larangan, segala bentuk ibadah dan ketaatan, semuanya harus dilandasi dengan aqidah tauhid. Tauhid inilah yang menjadi kandungan dari syahadat *laa ilaha illallah wa anna Muhammadar rasulullah*. Dua kalimat syahadat yang merupakan rukun Islam yang pertama. Maka, tidaklah sah suatu amal atau ibadah apapun, tidaklah ada orang yang bisa selamat dari neraka dan bisa masuk surga, kecuali apabila dia mewujudkan tauhid ini dan meluruskan aqidahnya." (lihat *Ia'nat al-Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid* [1/17] cet. Mu'assasah ar-Risalah)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Tidaklah diragukan bahwasanya Allah *subhanahu* telah menurunkan Al-Qur'an sebagai penjelas atas segala sesuatu. Dan bahwasanya Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun telah menjelaskan Al-Qur'an ini dengan penjelasan yang amat gamblang dan memuaskan. Dan perkara paling agung yang diterangkan oleh Allah dan Rasul-Nya di dalam Al-Qur'an ini adalah persoalan tauhid dan syirik. Karena tauhid adalah landasan Islam dan landasan agama, dan itulah pondasi yang dibangun di atasnya seluruh amal. Sementara syirik adalah yang menghancurkan pondasi ini, dan syirik itulah yang merusaknya sehingga ia menjadi lenyap..." (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 14)

Syaikh Shalih alu Syaikh *hafizhahullah* berkata, "... Sesungguhnya ibadah tidaklah diterima tanpa tauhid. Hal itu diserupakan dengan thaharah/bersuci untuk mengerjakan sholat. Karena tauhid merupakan syarat diterimanya ibadah; yaitu ibadah harus ikhlas. Adapun thaharah adalah syarat sah sholat. Maka sebagaimana halnya tidak sah sholat tanpa thaharah/bersuci, maka demikian pula tidaklah sah ibadah siapa pun kecuali apabila dia termasuk orang yang bertauhid..." (lihat Syarh Qawa'id Arba' Syaikh Shalih alu Syaikh, hal. 8)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* juga berkata, "Tidak ada suatu perkara yang memiliki dampak yang baik serta keutamaan beraneka ragam seperti halnya tauhid. Karena sesungguhnya kebaikan di dunia dan di akherat itu semua merupakan buah dari tauhid dan keutamaan yang muncul darinya." (lihat *al-Qaul as-Sadid fi Maqashid at-Tauhid*, hal. 16)

--

Waspadai Bahaya Syirik

Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi *rahimahullah* berkata, “Syirik adalah menyamakan atau mensejajarkan selain Allah dengan Allah dalam hal-hal yang termasuk dalam kekhususan Allah, atau beribadah/berdoa kepada selain Allah disamping beribadah kepada Allah.” (lihat Syarh Tsalatsah al-Ushul oleh Syaikh Abdullah al-Qar'awi, hal. 20)

Syaikh Shalih as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, “Syirik ada yang akbar dan ada yang ashghar. Ada syirik yang samar dan ada pula syirik yang jelas. Ada syirik yang tampak secara lahir dan ada syirik yang bersifat batin atau tersembunyi. Syirik bisa dalam hal rububiyah dan bisa juga dalam hal uluhiyah. Dan bisa juga terjadi dalam perkara asma' wa shifat. Ia lebih samar daripada bekas rayapan semut dalam kegelapan malam, sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits sahih. Oleh sebab itu kita wajib waspada darinya. Apabila Ibrahim *'alaihis salam* Kekasih Allah merasa takut terhadap syirik, maka siapakah yang bisa merasa aman dari petaka itu setelah Ibrahim *'alaihis salam*. Allah berfirman (yang artinya), *“Ingatlah ketika Ibrahim berdoa; Wahai Rabbku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak keturunanku dari menyembah patung.”* (Ibrahim : 35).” (lihat Syarh Qawa'id Arba' Syaikh as-Suhaimi, hal. 5-6)

Syaikh Shalih as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, “Kezaliman terbesar adalah syirik kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), *“[Luqman berkata] Wahai putraku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang sangat besar.”* (Luqman : 13). Perbuatan zalim itu adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempat yang seharusnya. Dan kezaliman yang paling besar dan paling keji adalah syirik kepada Allah *'azza wa jalla*. Seperti halnya orang yang menengadahkan tangannya kepada para penghuni kubur dan meminta kepada mereka agar dipenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan dihilangkan berbagai kesulitan yang menghimpit mereka. Maka tidaklah Allah didurhakai dengan suatu bentuk maksiat yang lebih besar daripada dosa kesyirikan.” (lihat Syarh Tsalatsah al-Ushul oleh beliau, hal. 14)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Mengapa syirik disebut sebagai kezaliman? Karena pada asalnya zalim itu adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Sedangkan syirik maknanya adalah meletakkan ibadah bukan pada tempatnya, dan ini adalah sebesar-besar kezaliman. Karena mereka telah meletakkan ibadah pada sesuatu yang bukan berhak menerimanya. Dan mereka menyerahkan ibadah itu kepada yang tidak berhak mendapatkannya. Mereka menyamakan makhluk dengan Sang pencipta. Mereka mensejajarkan sesuatu yang lemah dengan Dzat yang Maha kuat yang tidak terkalahkan oleh sesuatu apapun. Apakah setelah tindakan semacam ini masih ada kezaliman lain yang lebih besar?” (lihat I'anatul Mustafid, 1/77)

Syaikh Muhammad al-Amin asy-Syinqithi *rahimahullah* mengatakan, “Asal makna zalim dalam bahasa Arab adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Siapa saja yang meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya maka dia dikatakan telah berbuat zalim dalam bahasa Arab. Dan sebesar-besar bentuk kezaliman -dalam artian meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya- adalah meletakkan/menujukan ibadah kepada selain Yang menciptakan. Maka barangsiapa yang meletakkan ibadah kepada selain Dzat yang menciptakan langit dan bumi itu artinya dia telah meletakkan ibadah bukan pada tempatnya...” (lihat *al-'Adzbu an-Namiir min Majalis asy-Syinqithi fit Tafsir*, 1/82)

Oleh sebab itulah di dalam al-Qur'an Allah sering menyebut perbuatan syirik sebagai bentuk kezaliman. Diantaranya adalah firman Allah (yang artinya), *“Dan janganlah kamu menyeru/beribadah kepada selain Allah sesuatu yang jelas-jelas tidak bisa mendatangkan manfaat dan mudharat kepadamu. Apabila kamu tetap melakukannya maka dengan begitu kamu termasuk*

orang-orang yang zalim." (Yunus : 106)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Sungguh Kami telah mengutus para utusan Kami dengan keterangan-keterangan yang jelas dan Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca agar umat manusia menegakkan keadilan (al-Qisth)."* (al-Hadid: 25)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Allah *subhanahu* mengabarkan bahwasanya Dia mengutus rasul-rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya supaya umat manusia menegakkan timbangan (al-Qisth); maksudnya yaitu keadilan. Diantara keadilan yang paling agung adalah tauhid. Ia adalah pokok keadilan dan pilar penegaknya. Adapun syirik adalah kezaliman yang sangat besar. Sehingga, syirik merupakan tindak kezaliman yang paling zalim, dan tauhid merupakan bentuk keadilan yang paling adil." (lihat *ad-Daa' wa ad-Dawaa'*, hal. 145)

--

Sekilas Mengenal Manhaj Salaf

Secara bahasa, manhaj berarti 'jalan yang terang dan gamblang'. Adapun istilah 'salaf' yang dimaksud di sini adalah para pendahulu umat ini dari kalangan Sahabat dan pengikut setia mereka (lihat *al-Mukhtashar al-Hatsits*, hal. 15-16)

Apabila disebutkan istilah salaf secara umum maka yang dimaksud adalah tiga generasi pertama dari umat ini yaitu para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in. Mereka itulah yang dimaksud dalam sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam, "Sebaik-baik manusia adalah di masaku, kemudian yang sesudah mereka, kemudian yang sesudah mereka."* (HR. Ahmad, Ibnu Abi 'Ashim, Bukhari, Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu*) (lihat *al-Manhaj as-Salafi 'inda asy-Syaikh Nashiruddin al-Albani*, hal. 11)

Mengikuti jalan kaum salaf adalah wajib. Hal ini berdasarkan firman Allah (yang artinya), *"Barangsiapa menentang Rasul setelah jelas baginya petunjuk, dan dia mengikuti selain jalan orang-orang beriman, maka Kami akan membiarkan dia terombang-ambing dalam kesesatan yang dia pilih, dan Kami pun akan memasukkannya ke dalam Jahannam, dan sesungguhnya Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali."* (an-Nisaa' : 115). Dan tidaklah diragukan bahwa jalan para sahabat dan tabi'in adalah jalan kaum beriman yang harus diikuti (lihat *al-Mukhtashar al-Hatsits*, hal. 21)

Allah pun meridhai orang-orang yang mengikuti para sahabat. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan orang-orang yang terdahulu dan pertama-tama yaitu kaum Muhajirin dan Anshar beserta orang-orang yang mengikuti mereka, maka Allah ridha kepada mereka dan mereka pun pasti ridha kepada-Nya, dan Allah telah siapkan untuk mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah keberuntungan yang sangat besar."* (at-Taubah : 100). Maka ayat ini berisi pujian bagi jalan para sahabat dan wajibnya menempuh jalan mereka itu (lihat *al-Mukhtashar al-Hatsits*, hal. 21)

Diantara pokok yang paling utama di dalam dakwah salaf ini adalah memberikan perhatian besar terhadap ilmu agama. Karena ilmu agama adalah pondasi tegaknya kehidupan. Tidak akan baik individu dan masyarakat kecuali dengan ilmu syar'i. Dan tidak akan bisa menempuh jalan/ajaran Nabi kecuali dengan landasan ilmu. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Inilah jalanku, aku menyeru kepada Allah di atas bashirah/ilmu yang nyata, inilah jalanku dan orang-orang yang mengikutiku..."* (Yusuf : 108) (lihat *Ushul ad-Da'wah as-Salafiyah*, hal. 26-27)

Selain itu, manhaj salaf sangat memperhatikan masalah amal. Karena para salaf senantiasa mengiringi ilmu dengan amal. Dengan mengamalkan ilmu maka seorang muslim akan terbebas dari ancaman yang sangat keras dari Allah. Allah berfirman (yang artinya), *“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan apa-apa yang tidak kalian kerjakan. Sungguh besar kemurkaan di sisi Allah ketika kalian mengatakan apa-apa yang tidak kalian kerjakan.”* (ash-Shaff : 2-3) (lihat *Ushul ad-Da'wah as-Salafiyah,* hal. 33)

Manhaj salaf sangat memperhatikan masalah aqidah tauhid. Karena inilah tujuan agung dari penciptaan jin dan manusia. Bahkan tidaklah Allah menurunkan kitab-kitab dan mengutus para rasul melainkan untuk mewujudkan tujuan ini dan mengajak manusia untuk merealisasikannya. Allah berfirman (yang artinya), *“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”* (adz-Dzariyat : 56) (lihat *Ushul ad-Da'wah as-Salafiyah,* hal. 41-42)

Konsekuensi dari dakwah tauhid ini adalah memperingatkan kaum muslimin dari syirik dengan segala bentuknya. Karena syirik adalah dosa besar yang paling besar, sebab terhapusnya amal, dosa yang tidak diampuni oleh Allah, dan sebab kekal di dalam neraka Jahannam. Allah berfirman (yang artinya), *“Sungguh jika kamu berbuat syirik maka pasti lenyap amal-amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.”* (az-Zumar : 65) (lihat *al-Mukhtashar al-Hatsits,* hal. 179-180)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, “Barangsiapa menghendaki keselamatan bagi dirinya, menginginkan amal-amalnya diterima dan ingin menjadi muslim yang sejati, maka wajib atasnya untuk memperhatikan perkara aqidah. Yaitu dengan cara mengenali aqidah yang benar dan hal-hal yang bertentangan dengannya dan membatalkannya. Sehingga dia akan bisa membangun amal-amalnya di atas aqidah itu. Dan hal itu tidak bisa terwujud kecuali dengan menimba ilmu dari ahli ilmu dan orang yang memiliki pemahaman serta mengambil ilmu itu dari para salaf/pendahulu umat ini.” (lihat *al-Ajwibah al-Mufidah 'ala As'ilatil Manahij al-Jadidah*, hal. 92)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Wajib untuk mempelajari tauhid dan mengenalinya sehingga seorang insan bisa berada di atas ilmu yang nyata. Apabila dia mengenali tauhid maka dia juga harus mengenali syirik apakah syirik itu; yaitu dalam rangka menjauhinya. Sebab bagaimana mungkin dia menjauhinya apabila dia tidak mengetahuinya. Karena sesungguhnya jika orang itu tidak mengenalinya -syirik- maka sangat dikhawatirkan dia akan terjerumus di dalamnya dalam keadaan dia tidak menyadari...” (lihat *at-Tauhid, ya 'Ibaadallah,* hal. 27)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Maka tidak akan bisa mengenali nilai kesehatan kecuali orang yang sudah merasakan sakit. Tidak akan bisa mengenali nilai cahaya kecuali orang yang berada dalam kegelapan. Tidak mengenali nilai penting air kecuali orang yang merasakan kehausan. Dan demikianlah adanya. Tidak akan bisa mengenali nilai makanan kecuali orang yang mengalami kelaparan. Tidak bisa mengenali nilai keamanan kecuali orang yang tercekam dalam ketakutan. Apabila demikian maka tidaklah bisa mengenali nilai penting tauhid, keutamaan tauhid dan perealisasian tauhid kecuali orang yang mengenali syirik dan perkara-perkara jahiliyah supaya dia bisa menjauhinya dan menjaga dirinya agar tetap berada di atas tauhid...” (lihat *I'anatul Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid,* 1/127-128)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, “Maka tidaklah cukup seorang insan dengan mengenali kebenaran saja. Akan tetapi dia harus mengenali kebenaran dan juga mengenali kebatilan. Dia kenali kebenaran untuk dia amalkan. Dan dia kenali kebatilan untuk dia jauhi. Karena apabila dia tidak mengenali kebatilan niscaya dia akan terjerumus ke dalamnya dalam

keadaan dia tidak mengerti...” (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 62)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Bukanlah makna tauhid sebagaimana apa yang dikatakan oleh orang-orang jahil/bodoh dan orang-orang sesat yang mengatakan bahwa tauhid adalah dengan anda mengakui bahwa Allah lah sang pencipta dan pemberi rizki, yang menghidupkan dan mematikan, dan yang mengatur segala urusan. Ini tidak cukup. Orang-orang musyrik dahulu telah mengakui perkara-perkara ini namun hal itu belum bisa memasukkan mereka ke dalam Islam...” (lihat *at-Tauhid, Ya 'Ibadallah*, hal. 22)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, “Aqidah tauhid ini merupakan asas agama. Semua perintah dan larangan, segala bentuk ibadah dan ketaatan, semuanya harus dilandasi dengan aqidah tauhid. Tauhid inilah yang menjadi kandungan dari syahadat *laa ilaha illallah wa anna Muhammadar rasulullah*. Dua kalimat syahadat yang merupakan rukun Islam yang pertama. Maka, tidaklah sah suatu amal atau ibadah apapun, tidaklah ada orang yang bisa selamat dari neraka dan bisa masuk surga, kecuali apabila dia mewujudkan tauhid ini dan meluruskan aqidahnya.” (lihat *Ia'nat al-Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid*, 1/17)

--

Peran Aqidah dalam Membentengi Umat dari Kerusakan

Segala puji bagi Allah yang telah mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar. Salawat dan salam semoga selalu terlimpah kepada nabi pembawa rahmat dan penutup para rasul, dan juga kepada para sahabatnya dan pengikut setia mereka. Amma ba'du.

Tidaklah samar bagi setiap muslim bahwa agama Islam membawa kepada kebaikan dunia dan akhirat bagi pemeluknya. Asas dan pondasi dari agama Islam ini adalah aqidah tauhid yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah yang dijelaskan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada para sahabatnya. Tauhid inilah yang menjadi tujuan penciptaan segenap insan. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”* (adz-Dzariyat : 56)

Dakwah tauhid inilah yang menjadi prioritas utama perjuangan para nabi dan rasul di tengah umatnya. Allah berfirman (yang artinya), *“Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul -yang menyerukan-; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.”* (an-Nahl : 36)

Sehingga kalimat tauhid menjadi syi'ar dakwah mereka di sepanjang masa. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan tidaklah Kami mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya; Bahwa tiada ilah/sesembahan yang benar selain Aku, maka sembahlah Aku saja.”* (al-Anbiyaa' : 25)

Beribadah kepada Allah dan meninggalkan syirik inilah yang dikehendaki oleh Allah kepada setiap hamba. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan sembahlah Allah serta janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.”* (an-Nisaa' : 36)

Beribadah kepada Allah dan menjauhi segala bentuk kemusyrikan adalah keadilan yang paling tinggi. Karena ibadah adalah hak Allah, dan tidak boleh ibadah itu diberikan kepada selain-Nya, siapa pun juga. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Hak Allah atas hamba adalah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Aqidah yang bersih dari syirik adalah syarat diterimanya amalan. Allah berfirman (yang artinya), *“Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih, dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.”* (al-Kahfi : 110)

Syirik adalah sebab amalan terhapus. Allah berfirman (yang artinya), *“Sungguh jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap amal-amalmu, dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.”* (az-Zumar : 65)

Menjaga aqidah dari penyimpangan dan kesyirikan adalah sumber keamanan dan petunjuk. Allah berfirman (yang artinya), *“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah orang-orang yang akan diberikan keamanan, dan mereka itulah orang-orang yang diberikan petunjuk.”* (al-An'aam : 82)

Sebaliknya, syirik dan kekafiran adalah pintu yang mengantarkan manusia kepada kesengsaraan dan kebinasaan. Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah maka sungguh Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong.”* (al-Maa'idah : 72)

Tauhid kepada Allah merupakan perintah yang ditujukan kepada setiap manusia tanpa terkecuali. Allah berfirman (yang artinya), *“Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; yang telah menciptakan dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa.”* (al-Baqarah : 21)

Di atas aqidah tauhid inilah dibangun syari'at-syari'at Islam. Ketika mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berpesan kepadanya, *“Hendaklah perkara yang paling pertama kamu serukan kepada mereka ialah supaya mereka bersaksi bahwa tiada ilah/sesembahan yang benar selain Allah..”* dalam sebagian riwayat disebutkan, *“Supaya mereka mentauhidkan Allah.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Tauhid inilah cabang keimanan yang paling tinggi dan paling utama di dalam Islam. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Iman terdiri dari tujuh puluh atau enam puluh lebih cabang. Yang paling utama darinya adalah ucapan laa ilaha illallah, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah salah satu cabang iman.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Ucapan laa ilaha illallah menuntut setiap muslim untuk mengingkari segala peribadatan kepada selain Allah dan menetapkan ibadah itu untuk Allah saja. Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah maka sungguh dia telah berpegang-teguh dengan buhul tali yang sangat kuat dan tidak akan putus.”* (al-Baqarah : 256)

Oleh sebab itu para ulama menjelaskan, bahwa hakikat islam itu adalah kepasrahan kepada Allah dengan bertauhid, tunduk kepada-Nya dengan penuh ketaatan, dan berlepas diri dari syirik dan pelaku-pelakunya. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari segala yang kalian sembah kecuali dari Dzat yang menciptakanku, sesungguhnya Dia pasti memberikan petunjuk kepada-Ku'.”* (az-Zukhruf : 26-27)

Ibadah kepada Allah tidaklah benar dan tidak akan diterima tanpa tauhid. Segala bentuk ketaatan dan amal salih hanya akan diterima apabila dilandasi dengan tauhid dan keikhlasan. Allah berfirman

(yang artinya), *“Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama untuk-Nya dengan hanif, dan mendirikan sholat, serta menunaikan zakat. Dan itulah agama yang lurus.”* (al-Bayyinah : 5)

Ibadah kepada Allah tanpa dibarengi dengan aqidah yang lurus justru akan menjerumuskan pelakunya ke dalam siksaan dan kebinasaan. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan Kami hadapi segala amal yang dahulu telah mereka kerjakan kemudian Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan.”* (al-Furqan : 23)

Apabila kita cermati dalil-dalil di atas maka jelaslah bagi kita bahwa aqidah memiliki peran yang sangat besar dalam membentengi diri dari kerusakan. Diantara faidah aqidah itu adalah :

- Mewujudkan tujuan penciptaan yaitu untuk beribadah kepada Allah
- Menegakkan keadilan yang paling tinggi
- Kelurusan aqidah merupakan syarat diterimanya amalan
- Kebersihan aqidah merupakan sebab datangnya keamanan dan petunjuk
- Keselamatan aqidah merupakan sebab utama kebahagiaan
- Aqidah yang benar merupakan pondasi tegaknya syari'at Islam

Oleh sebab itu tidaklah mengherankan apabila Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* selama 13 tahun lamanya di Mekah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap masalah aqidah. Dikarenakan aqidah adalah landasan tegaknya pribadi muslim dan masyarakat yang bertauhid.

--

Mewujudkan Persatuan Umat

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Dan berpegang-teguhlah kalian semua dengan tali Allah, janganlah kalian berpecah-belah.”* (Ali 'Imran : 103)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang berpecah-belah dan berselisih setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan, dan mereka itulah yang mendapatkan azab yang besar.”* (Ali 'Imran : 105)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama mereka sehingga mereka menjadi bergolong-golongan maka kamu bukanlah termasuk diantara mereka sama sekali. Sesungguhnya urusan mereka itu adalah kepada Allah, kemudian Allah akan memberitakan kepada mereka dengan apa-apa yang telah mereka lakukan.”* (Al-An'am : 159)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Dan mereka senantiasa berselisih kecuali orang-orang yang dirahmati Rabbmu.”* (Hud : 119)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan 'tali Allah' adalah perjanjian Allah. Selain itu, 'tali Allah' juga bisa dimaknakan dengan Al-Qur'an. Disebutkan dalam hadits, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Kitabullah itu adalah tali Allah yang dibentangkan dari langit ke bumi.”* (lihat Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, 2/64-65)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu,* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sesungguhnya Allah ridha kepada kalian tiga hal dan murka karena tiga hal. Allah ridha kalian beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan hendaknya*

kalian semua berpegang teguh dengan tali Allah serta tidak berpecah-belah, dan hendaklah kalian memberikan nasihat kepada orang-orang yang Allah serahkan kepada mereka urusan kalian. Allah murka kepada kalian karena tiga hal; kabar-kabar burung, terlalu banyak bertanya, dan menyia-nyiakan harta." (HR. Muslim)

Imam Ibnu Abil 'Izz Al-Hanafi *rahimahullah* berkata, *"Kami memandang bahwa al-jama'ah/persatuan adalah kebenaran, sedangkan perpecahan adalah penyimpangan dan azab."* Syaikh Shalih Al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, *"Persatuan umat di atas kebenaran adalah rahmat, sedangkan perpecahan diantara mereka adalah azab. Ini merupakan salah satu dasar dalam akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Oleh sebab itu wajib untuk bersatu dan mencampakkan perpecahan."* (lihat *At-Ta'liqat Al-Mukhtasharah 'ala Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah*, hal. 253)

Persatuan yang diperintahkan ini adalah persatuan di atas Al-Qur'an dan Islam, persatuan di atas tauhid dan akidah, bukan persatuan di atas syirik dan penyimpangan. Setelah menyatakan kalimat di atas, Imam Ibnu Abil 'Izz Al-Hanafi *rahimahullah* mengatakan, *"Agama Allah di muka bumi ini adalah satu, yaitu agama Islam."* (lihat *At-Ta'liqat Al-Mukhtasharah*, hal. 257)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya agama di sisi Allah hanyalah Islam."* (Ali 'Imran : 19)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agama maka tidak akan diterima darinya, dan di akhirat kelak dia termasuk golongan orang yang merugi."* (Ali 'Imran : 85)

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *"Dan janganlah kalian termasuk kaum musyrikin, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka sehingga mereka menjadi bergolong-golongan. Setiap golongan berbangga-bangga dengan apa yang ada pada mereka."* (Ar-Ruum : 31-32)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Hendaknya kalian tegakkan agama ini dan janganlah kalian berpecah-belah di dalamnya."* (Asy-Syura : 13)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, *"Artinya, Allah ta'ala mewasiatkan seluruh nabi 'alaihimus sholatu was salam untuk bersatu, dan melarang mereka dari perpecahan dan perselisihan."* (lihat Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, 7/147)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* juga menjelaskan, bahwa agama yang dibawa segenap rasul adalah beribadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *"Tidaklah Kami mengutus sebelummu seorang rasulpun melainkan Kami wahyukan kepadanya; bahwa tidak ada ilah/seembahan yang benar kecuali Aku, maka sembahlah Aku saja."* (Al-Anbiya' : 25) (lihat Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, 7/147)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (An-Nahl : 36)

Kaum muslimin tidak boleh berpecah-belah di dalam agama mereka. Bahkan mereka wajib untuk bersatu di atas tauhid. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan sesungguhnya ini adalah umat kalian umat yang satu dan Aku adalah Rabb kalian, maka sembahlah Aku saja."* (Al-Anbiyaa' : 92) (lihat *Syarah Ushul As-Sittah* oleh Syaikh Al-Fauzan, hal. 17)

Tauhid inilah yang menjadi hikmah penciptaan jin dan manusia. Sebagaimana firman Allah (yang

artinya), *“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”* (Adz-Dzariyat : 56)

Dakwah tauhid inilah dakwah yang akan membawa persatuan kepada umat. Oleh sebab itu, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berpesan kepada Muadz bin Jabal *radhiyallahu'anhu* ketika mengutusnya ke Yaman, *“Hendaklah yang pertama kali kamu serukan kepada mereka yaitu supaya mereka mentauhidkan Allah.”* (HR. Bukhari dalam Kitab Al-Iman)

Tauhid -sebagaimana diterangkan para ulama- adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Menujukan segala bentuk ibadah kepada Allah semata dan meninggalkan semua sesembahan selain-Nya. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Dan sembahlah Allah, janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.”* (An-Nisaa' : 36)

Tauhid inilah yang diserukan oleh para mu'adzin dalam kalimat-kalimat adzan yang mereka kumandangkan setiap harinya. Kalimat laa ilaha illallah; tiada sesembahan yang benar selain Allah. Allah berfirman (yang artinya), *“Yang demikian itu, karena Allah adalah sesembahan yang benar sedangkan apa-apa yang mereka seru selain-Nya adalah batil.”* (Al-Hajj : 62)

Tauhid inilah cabang keimanan yang paling utama. Bahkan, ia adalah pokok dan asasnya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Iman ada tujuh puluh atau enam puluh lebih cabang. Yang paling tinggi ucapan laa ilaha illallah, yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah cabang keimanan.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa membangun persatuan tanpa memurnikan tauhid adalah suatu hal yang menyimpang dari petunjuk Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena tiada persatuan yang hakiki tanpa pembinaan tauhid dan pemurnian akidah. Sejarah telah membuktikan, bahwa kemuliaan generasi terbaik umat ini diraih dengan tauhid.

--

Teroris dan Agama

Islam mengajak manusia kepada kebahagiaan. Islam menyeru manusia kepada tauhid dan agar menjauhi kemusyrikan. Meski demikian, Islam melarang keras segala bentuk kezaliman. Tidak boleh karena kebencian kita kepada suatu kaum membuat kita tidak berlaku adil kepada mereka. Allah memerintahkan berbuat adil, karena hal itu lebih dekat kepada ketakwaan.

Bukanlah termasuk ajaran Islam, membunuh orang-orang kafir yang telah dijamin keamanannya oleh pemerintah muslim. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa yang membunuh orang kafir mu'ahad, maka dia tidak akan mencium baunya surga.”* (HR. Bukhari)

Demikian pula, menghancurkan bangunan-bangunan umum, pengeboman tempat ibadah, dan perampokan atas harta manusia. Ini semua bukanlah ajaran Islam. Ketika menyebutkan tentang cabang keimanan, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Dan cabang keimanan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Islam mengajarkan untuk menghormati hak-hak manusia, walaupun kafir sekalipun. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia memuliakan tetangganya.”* (HR. Bukhari dan Muslim). Kata 'tetangga' bermakna umum, mencakup muslim maupun non-muslim, sebagaimana diterangkan para ulama hadits.

Islam juga melarang keras dari tindakan mengkafirkan sesama muslim dan menumpahkan darah mereka tanpa hak. Islam menuntun manusia kepada hidayah dengan hikmah, nasihat yang baik, dan perdebatan dengan cara yang baik. Islam mengajak manusia untuk berpikir dan merenungkan hikmah penciptaan mereka di alam dunia ini. Islam menyeru manusia untuk meniti jalan yang lurus yang akan mengantarkan ke surga dan memperingatkan manusia dari jalan-jalan menyimpang yang akan menjerumuskan manusia ke lembah neraka.

Sejarah telah mencatat, bahwa munculnya aksi pengkafiran, pemberontakan, dan pembunuhan tanpa hak dibidani oleh ideologi keagamaan kaum Khawarij. Para penganut sekte Khawarij yang digambarkan oleh rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai orang-orang yang rajin sholat, rajin puasa, bahkan pandai membaca Al-Qur'an, tetapi digelari oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai anjing-anjing neraka. Mereka telah merusak citra Islam dan kaum muslimin. Mereka mengira dirinya pejuang Islam, namun Islam berlepas diri dari aksi-aksi mereka.

Allah berfirman (yang artinya), *“Katakan; Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang orang-orang yang paling merugi amalnya; yaitu orang-orang yang telah sia-sia usahanya di dalam kehidupan dunia sedangkan mereka menyangka bahwa dirinya telah berbuat dengan sebaik-baiknya.”* (Al-Kahfi : 103-104). Sebagian ulama tafsir menjelaskan, bahwa termasuk di dalam kelompok yang disinggung oleh ayat ini adalah kaum Khawarij. Meskipun demikian, ayat ini bersifat umum mencakup semua kelompok ahli bid'ah dan para pelaku kekafiran.

Tidaklah diragukan akan wajibnya berhukum dengan hukum Allah dan Rasul-Nya, meskipun demikian itu bukan berarti orang boleh dengan serampangan mengkafirkan pemerintah dan aparat negara atau masyarakat muslim secara umum.

--

Mereka Mewujudkan Tujuan Siapa?

Allah berfirman (yang artinya), *“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”* (Adz-Dzariyat : 56)

Para ulama telah menjelaskan, bahwa makna ayat ini adalah Allah menciptakan jin dan manusia agar mereka mentauhidkan-Nya; yaitu mengesakan Allah dalam beribadah. Tauhid mencakup ibadah kepada Allah dan meninggalkan segala sesembahan selain-Nya.

Hal ini memberikan faidah bagi kita bahwasanya memahami hakikat tauhid dan mewujudkannya dalam kehidupan adalah tugas setiap insan. Inilah yang menjadi sebab Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab. Yaitu agar manusia mentauhidkan Allah.

Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *“Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.”* (An-Nahl : 36). Yang dimaksud thaghut adalah segala sesembahan selain Allah.

Dengan demikian, memahamkan manusia tentang makna dan hakikat tauhid adalah suatu misi besar yang diemban para rasul dan penerus perjuangan dakwah mereka. Inilah yang membuat setan dan bala tentaranya -dari kalangan jin dan manusia- geram; karena mereka tidak ingin manusia selamat dan masuk ke dalam surga. Sesungguhnya mereka -setan dan pasukannya- ingin agar umat Islam juga menjadi penghuni neraka seperti mereka...

Dari sinilah, patut kiranya kita mencermati berbagai kejadian yang menimpa kaum muslimin secara langsung maupun tidak di berbagai negeri di muka bumi ini. Apa yang terjadi di Suriah, berupa kekejaman dan pembantaian pemerintah yang menganut paham Syi'ah terhadap kaum muslimin di sana. Apa yang baru saja terjadi di Paris, berupa pengeboman yang diakui sebagai tindakan ISIS -khawarij masa kini- sehingga mencoreng muka umat Islam. Ini semua adalah perkara-perkara yang diciptakan oleh setan untuk menjauhkan manusia dari Islam dan tauhid kepada Allah...

Sebagaimana yang dijelaskan oleh ulama, bahwa salah satu sebab utama musibah dan malapetaka ini adalah berkembangbiaknya aliran dan pemahaman sesat semacam Syi'ah dan Khawarij. Sebagian ulama bahkan menyebut; Syi'ah dan Khawarij seperti dua buah tanduk. Apabila satu muncul maka muncul pula yang lainnya. Mengapa fitnah Khawarij sekarang ini begitu merebak dan menggoncangkan dunia; tidak lain disebabkan fitnah Syi'ah. Tragedi yang terjadi di Suriah -kekejaman pemerintah Syi'ah- terhadap rakyatnya merupakan bukti atasnya.

Di awal-awal sejarah Islam, kaum Khawarij telah menumpahkan darah para sahabat nabi yang mulia semacam Utsman bin Affan *radhiyallahu'anhu*. Oleh sebab itu sungguh tidak mengherankan jika kaum Khawarij masa kini -semacam ISIS- begitu beringas dan tega bertindak zalim kepada kaum non muslim, bahkan sesama muslim. Apabila para sahabat nabi saja -umat terbaik setelah nabi- tega mereka bunuh; maka bagaimana lagi dengan selain mereka?

Dua buah aliran ini; yaitu Syi'ah dan Khawarij termasuk firqah paling berbahaya yang akan merusak kehidupan dan ketentraman kaum muslimin; bahkan umat manusia. Lihatlah apa yang terjadi di Suriah, apa yang terjadi di Yaman, dan apa yang terjadi Paris baru saja. Adapun pembantaian manusia di Suriah yang telah menelan ribuan nyawa, bukanlah suatu hal yang asing bagi kita. Namun, lihatlah negara-negara besar seolah tidak berdaya hanya untuk melengserkan seorang pemimpin kejam yang telah membantai rakyatnya sendiri. Inilah yang disebut oleh para ulama sebagai bagian dari konspirasi musuh-musuh Islam terhadap kaum muslimin...

Di satu sisi, kaum muslimin menyimpan 'bom waktu' yang bisa meledak kapan saja. Bom waktu itu adalah sekte Khawarij yang selalu saja menebar keonaran dan kerusakan di muka bumi. Mengapa hal ini bisa terjadi? Tentu saja karena sebagian diantara kaum muslimin yang jauh dari agamanya; sehingga tidak mengenal aliran sesat bahkan justru terseret ke dalamnya. Sehingga mereka termakan oleh propaganda para pengusung paham takfir alias khawarij ini...

Di sisi lain, diantara kaum muslimin pun masih ada yang menyimpan keraguan mengenai kesesatan Syi'ah dan bahayanya. Sehingga dengan berbagai cara mereka ingin mengelak dari kenyataan pedih yang ada di Suriah dengan mengatakan bahwa hal itu adalah perang saudara atau paling banter menyebutnya sebagai tragedi kemanusiaan. Sedikit diantara mereka yang memahami bahwa sesungguhnya konflik yang terjadi salah satu sebab utamanya karena faktor agama; yaitu paham Syi'ah. Apakah mereka tidak melihat apa yang dilakukan Iran -negara Syi'ah- dengan dukungan mereka kepada pemerintah Suriah bersama dengan Rusia dan Cina?

Di sisi lain, orang-orang kafir -dengan segala makar jahat mereka- telah mengetahui sisi-sisi kelemahan kaum muslimin disebabkan dua aliran sesat ini; yaitu Khawarij dan Syi'ah. Dan keberadaan aliran-aliran sesat inilah yang dimanfaatkan oleh mereka guna menjatuhkan nama baik umat Islam dan kemudian memberangus berbagai ajaran dan akidah Islam; itulah tujuan dan cita-cita mereka sebenarnya di balik semua konspirasi ini.

Apakah anda tidak melihat bahwa tidak lama setelah berbagai kejadian terorisme dan pengeboman

di berbagai negara kemudian muncullah suara-suara sumbang dari para pengusung paham liberal di berbagai tempat untuk menghentikan perkembangan tauhid dan sunnah? Dengan alasan bahwa sekolah-sekolah Islam dan pesantren adalah sarang teroris dan pemahaman radikal. Aduhai, betapa buruk tipu daya mereka, namun ternyata tipu daya setan amat lah lemah...

--

Hukum Bom Bunuh Diri

Setiap amalan yang tidak sesuai dengan perintah Allah dan rasul-Nya maka hal itu tertolak, walaupun dilandasi dengan niat baik. Karena tujuan tidak menghalalkan segala cara. Suatu tujuan yang disyari'atkan maka sarana yang ditempuh pun harus sesuai dengan syari'at.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa melakukan suatu amal yang tidak ada tuntunannya dari kami maka hal itu pasti tertolak."* (HR. Muslim)

Apabila hal ini telah jelas bagi kita, maka sesungguhnya perbuatan atau aksi bom bunuh diri adalah tindakan yang dikecam dan tidak diperbolehkan oleh para ulama di masa kini. Diantara ulama yang melarang perbuatan semacam ini adalah :

- Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah*
- Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah*
- Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah alu Syaikh *hafizhahullah*
- Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah*
- Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah*
- Syaikh Abdul Muhsin al-'Ubaikan *hafizhahullah*

Syaikh Dr. Abdussalam bin Salim as-Suhaimi *hafizhahullah* telah memaparkan dalil-dalil syari'at yang menunjukkan haramnya aksi bom bunuh diri dalam kitabnya *al-Jihad fil Islam* (hal. 114-118).

Diantara dalil yang beliau bawakan, firman Allah (yang artinya), *"Janganlah kalian membunuh diri kalian, sesungguhnya Allah terhadap kalian sangat penyayang. Barangsiapa melakukan hal itu dalam rangka menimbulkan permusuhan dan kezaliman maka Kami akan memasukkannya ke dalam neraka, dan adalah hal itu sangat mudah bagi Allah."* (An-Nisaa' : 29-30)

Ayat ini bersifat umum mencakup semua orang yang melakukan perbuatan bunuh diri. Bahkan dalam aksi-aksi bunuh diri semacam itu telah terhimpun banyak kerusakan berupa tindakan bunuh diri, membunuh wanita, anak-anak, dan orang-orang tua serta orang-orang yang tidak bersalah lainnya. Dengan demikian perbuatan itu termasuk tindakan permusuhan dan kezaliman, sehingga pelakunya layak mendapat bagian dari ancaman keras yang ada di dalam ayat ini.

Dalil dari hadits, diantaranya adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam, "Barangsiapa membunuh dirinya sendiri dengan suatu alat/cara maka dia akan disiksa dengan alat/cara itu pada hari kiamat."* (HR. Bukhari dan Muslim dari Tsabit bin Dhahhak *radhiyallahu'anhu*)

Diantara alasan yang menunjukkan bahwa aksi semacam ini tidak bisa diterima oleh akal adalah :

[1] Aksi-aksi semacam ini pada akhirnya justru mendatangkan bencana dan musibah bagi Islam dan kaum muslimin. Baik yang terjadi di Palestina atau di tempat-tempat lainnya. Dan pada hakikatnya aksi-aksi semacam ini merupakan bentuk peremehan terhadap darah kaum muslimin.

[2] Aksi-aksi semacam ini bahkan menjadi jalan yang akan mewujudkan tujuan-tujuan jahat dari musuh Islam secara tidak langsung. Karena dengan adanya tindakan semacam itu akan membuka celah bagi mereka untuk merealisasikan tujuan mereka -untuk menindas Islam dan kaum muslimin, pent- dengan mudah. Dan di saat yang sama kaum muslimin tidak mampu untuk membela dirinya.

Demikian ringkasan faidah yang kami petik dari penjelasan Syaikh Dr. Abdussalam as-Suhaimi *hafizhahullah* dalam kitabnya *al-Jihad fil Islam* (hal. 116)

--

Mewaspadai Bahaya Pemikiran Khawarij

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

Apakah ada di masa kini orang-orang yang membawa fikrah/pemikiran Khawarij?

Beliau menjawab :

Aduhai, subhanallah! Inilah yang ada sekarang ini. Bukankah hal itu -terorisme, pent- merupakan perbuatan kaum Khawarij? Yaitu dengan mengkafirkan kaum muslimin, dan yang lebih parah lagi daripada itu adalah dengan membunuhi kaum muslimin dan melakukan tindak pelanggaran terhadap mereka dengan aksi pengeboman. Ini adalah madzhab Khawarij.

Hal itu terdiri dari tiga unsur :

Pertama; mengkafirkan kaum muslimin.
Kedua; keluar/memberontak dari ketaatan kepada ulil amri/pemerintah.
Ketiga; menghalalkan darah kaum muslimin.

Ini adalah madzhab Khawarij. Bahkan, seandainya orang itu hanya meyakini kebenaran perkara/pemahaman ini di dalam hatinya, tidak mengatakan apa-apa dan tidak melakukan sedikit pun -pemberontakan secara fisik, pent- maka dia adalah termasuk penganut paham Khawarij, dalam aqidah dan pemikirannya, walaupun hal itu tidak dia ungkapkan secara eksplisit.

(lihat *al-Ijabat al-Muhimmah fil Masyakil al-Mulimmah*, hal. 7)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* juga ditanya :

Apabila ada orang yang mengkafirkan para penguasa/pemerintah dan menuntut kepada kaum muslimin untuk melakukan pemberontakan/pembangkangan kepada pemerintah mereka. Apakah orang seperti itu termasuk Khawarij?

Beliau menjawab :

Inilah madzhab Khawarij itu. Yaitu apabila dia berpandangan bolehnya memberontak kepada para penguasa kaum muslimin. Dan yang lebih parah lagi adalah apabila dia juga mengkafirkan mereka -penguasa muslim, pent- maka ini juga termasuk madzhab Khawarij.

(lihat *al-Ijabat al-Muhimmah fil Masyakil al-Mulimmah*, hal. 8)

--

Hadits-Hadits Seputar Iman

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Islam dibangun di atas lima perkara; syahadat laa ilaha illallah wa anna Muhammadar rasulullah, mendirikan sholat, menunaikan zakat, haji, dan berpuasa Ramadhan."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidaklah mendengar kenabianku seorang pun diantara umat ini apakah dia Yahudi ataupun Nasrani lalu dia mati dalam keadaan tidak beriman terhadap ajaran yang aku bawa melainkan dia pasti termasuk penghuni neraka."* (HR. Muslim)

Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa mati dalam keadaan mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun maka dia pasti masuk neraka."* Aku -Ibnu Mas'ud- berkata, *"Barangsiapa mati dalam keadaan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun maka dia pasti masuk surga."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari 'Utsman *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa meninggal dalam keadaan mengetahui bahwa tidak ada sesembahan yang benar selain Allah maka dia pasti masuk surga."* (HR. Muslim)

Dari Anas *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Ada tiga perkara, barangsiapa yang mendapati hal itu ada pada dirinya maka dia akan merasakan manisnya iman. Yaitu apabila Allah dan rasul-Nya lebih dicintainya daripada segala sesuatu selain keduanya. Dan dia mencintai seseorang maka tidaklah dia mencintainya kecuali karena Allah semata. Dan dia benci/tidak suka kembali kepada kekafiran sebagaimana dia benci/tidak suka apabila hendak dilemparkan ke dalam kobaran api."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari al-'Abbas bin Abdul Muthallib *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Akan merasakan mansinya iman, orang yang ridha Allah sebagai rabbnya, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul."* (HR. Muslim)

Dari Anas *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian sampai aku lebih dicintainya daripada orang tuanya, anaknya, dan seluruh manusia."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu'anhuma*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Seorang muslim yang baik adalah yang membuat kaum muslimin yang lain selamat dari gangguan lisan dan tangannya. Dan orang yang benar-benar berhijrah adalah yang meninggalkan segala larangan Allah."* (HR. Bukhari)

Dari Anas *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Tidaklah sempurna iman salah seorang dari kalian sampai dia mencintai bagi saudaranya seperti apa-apa yang dia cintai bagi dirinya sendiri."* (HR. Bukhari)

Dari Abu Umamah *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan tidak memberi karena*

Allah, maka dia telah menyempurnakan iman." (HR. Abu Dawud, disahihkan al-Albani)

Referensi :

- *al-Jami' baina Shahihain*, penulis Syaikh Shalih Ahmad asy-Syami
- *at-Taudhih wal Bayan li Syajaratil Iman*, penulis Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di

--

Meneladani Kepimpinan Umar

Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu* adalah manusia terbaik kedua setelah Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiyallahu'anhu*. Sementara Abu Bakar adalah manusia terbaik setelah para nabi *'alaihimus salam*. Syaikh Abdurrazzaq Al-Badr *hafizhahullah* berkata, *"Beliau -Abu Bakar- radhiyallahu'anhu adalah manusia terbaik diantara seluruh umat setelah para nabi. Bukan semata-mata orang terbaik di antara umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Bahkan, beliau adalah orang terbaik setelah para nabi pada segenap umat. Tidak ada seorang pun diantara umat para nabi yang lebih utama daripada Abu Bakar radhiyallahu'anhu."* (lihat Ash-Shidqu ma'a Allah, hal. 38-39)

Kemuliaan Umar bin Khaththab adalah diantara buah dari doa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dalam sebuah riwayat, disebutkan bahwa beliau pernah berdoa, *"Ya Allah, muliakanlah Islam dengan salah satu diantara dua orang ini yang lebih Engkau cintai; yaitu antara Abu Jahal atau Umar bin Khaththab."* Dan ternyata yang lebih dicintai Allah adalah Umar (HR. Ahmad dan Tirmidzi, hasan sahih)

Diantara dalil yang menunjukkan keteguhan agama dan iman yang ada pada diri Umar adalah hadits berikut ini. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah berkata kepadanya, *"Wahai Ibnul Khaththab! Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah ada setan yang bertemu denganmu di suatu gang/jalan melainkan dia akan memilih jalan selain gang yang kamu lalui."* (Muttafaq 'alaih)

Umar adalah seorang yang diberikan anugerah ilmu serta firasat yang benar. Sebagaimana disebutkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Sungguh diantara umat-umat terdahulu ada orang-orang yang diberikan ilham selain para nabi. Kalaulah ada diantara umatku ini orang yang diberi ilham semacam itu maka orangnya adalah Umar."* (Muttafaq 'alaih dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*)

Kebenaran telah Allah tampakkan melalui lisan dan hati Umar. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah menjadikan kebenaran melalui lisan dan hati Umar."* (HR. Ahmad dan Tirmidzi dan disahihkan Al-Albani)

Umar adalah manusia yang mendapatkan rekomendasi untuk dijadikan sebagai pemimpin dan panutan umat. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Teladanilah dua orang sesudahku, yaitu Abu Bakar dan Umar."* (HR. Tirmidzi, disahihkan Al-Albani)

Umar adalah orang yang paham tentang Kitabullah dan mengerti dengan baik mengenai agama Islam. Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, *"Umar adalah orang paling berilmu diantara kami mengenai Kitabullah dan paling paham tentang agama Allah."* (dinukil dari 'Umar bin Al-Khaththab, hal. 10)

Diantara keutamaan beliau adalah; beliau adalah orang pertama yang digelari dengan Amirul Mukminin. Beliau juga orang pertama yang menuliskan penanggalan hijriah. Beliau juga orang pertama yang berpatroli di malam hari di Madinah untuk menjaga masyarakat dan menangkap penjahat. Beliau juga orang pertama yang memasang lampu-lampu di masjid di bulan Ramadhan, sampai-sampai Ali bin Abi Thalib berkata, *"Semoga Allah menerangi Umar di dalam kuburnya, sebagaimana beliau menerangi kami di masjid-masjid kami."* Beliau pula orang pertama yang mengirimkan pasukan guna menaklukkan berbagai kota dan negeri (lihat 'Umar bin Al-Khaththab, hal. 11-12)

Umar adalah orang yang sangat mencintai Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sampai-sampai untuk mendengar berita wafatnya beliau pun Umar tidak sanggup. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat yang masyhur, beliau mengatakan, *"Demi Allah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak meninggal."* Kemudian datanglah Abu Bakar membuka penutup wajah nabi lalu menciumnya. Lalu beliau berkata kepada orang-orang, *"Ketahuilah, barangsiapa yang menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad telah meninggal. Dan barangsiapa yang menyembah Allah maka sesungguhnya Allah Maha Hidup dan Tidak Mati."* (HR. Bukhari)

Umar adalah seorang pemimpin yang memiliki prinsip dan tegas dalam bersikap. Dari Aslam maula Umar, dia berkata, *"Umar bin Al-Khaththab berkata -kepada kaum nasrani/ahli kitab dan kafir dzimmi- : Sesungguhnya kami tidak akan masuk ke dalam gereja-gereja kalian, disebabkan gambar-gambar/patung yang ada di dalamnya."* (HR. Abdur Razzaq, lihat Jami' Al-Atsar Al-Qauliyah wal Fi'liyah, hal. 99)

Umar adalah seorang pemimpin yang tidak malu duduk dan makan bersama rakyat jelata. Ibnu Abi Mulaikah menceritakan : Abu Mahdzurah berkata : *"Suatu saat aku duduk bersama Umar kemudian datanglah Sofwan bin Umayah membawa senampan besar makanan yang dipikul oleh sekelompok orang. Lalu mereka meletakkannya di hadapan Umar. Lalu Umar pun mengundang orang-orang miskin dan budak-budak yang ada di sekitar tempat itu, maka mereka pun makan bersama beliau."* (HR. Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad, lihat Jami' Al-Atsar, hal. 104-105)

Umar adalah seorang penguasa yang gigih dalam membela akidah dan melindungi umat dari bahaya syirik dan penyimpangan tauhid. Amr bin Dinar mengatakan bahwa dia mendengar Bajalah berkata, *"Umar mengirim pesan/ketetapan hukum agar kalian/hakim membunuh setiap penyihir lelaki dan penyihir perempuan."* Bajalah berkata, *"Kami pun berhasil membunuh tiga orang penyihir."* (lihat Jami' Al-Atsar, hal. 225)

Umar adalah seorang pemimpin yang tidak rela berjuang dengan cara-cara selain Islam dalam meraih kejayaan. Beliau berkata dalam sebuah ucapan yang masyhur, *"Kami adalah suatu kaum yang telah dimuliakan oleh Allah dengan Islam, maka kapan saja kami mencari kemuliaan dengan cara selain Islam niscaya Allah akan menghinakan kami."* (HR. Al-Hakim dalam Al-Mustadrak)

Mudah-mudahan sekelumit gambaran kepribadian dan kepemimpinan Umar ini bisa mendorong semangat kita untuk terus memperbaiki diri kita, keluarga kita, masyarakat kita, dan bangsa kita. Menuju terciptanya masyarakat yang diberkahi oleh Allah *ta'ala*.

--

Nasihat Ulama untuk Memperbaiki Diri

1. Pentingnya Mengingat Kematian

Sa'id bin Jubair *rahimahullah* berkata, “Seandainya mengingat kematian berpisah dari hatiku maka aku benar-benar khawatir hatiku menjadi rusak.” (lihat *Min A'lam as-Salaf* [1/70])

2. Buah Mengingat Kematian

Tsabit al-Bunani *rahimahullah* berkata, “Beruntunglah orang yang mengingat saat datangnya kematian. Sebab tidaklah seorang hamba memperbanyak mengingat kematian kecuali akan tampak pengaruh baik hal itu bagi amalnya.” (lihat *Aina Nahnu min Ha'ulaa'i*, hal. 23-24)

3. Menjadi Orang Yang Diberkahi

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* mengatakan, “Orang yang diberkahi adalah yang kemanfaatannya meluas kepada orang-orang lain. Apakah itu dalam bentuk memberikan makanan kepada orang yang kelaparan atau meringankan beban urusan mereka dan memberikan bantuan untuk mereka.” (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh ar-Rajihi, hal. 5)

4. Baik dan Memperbaiki

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, “Tidaklah seorang insan itu diberkahi dimana pun dia berada kecuali apabila pada setiap majelisnya dia menjadi sosok yang salih/baik dan mushlih/orang yang memperbaiki. Artinya dia salih pada dirinya; sehingga tidak muncul darinya keburukan, gangguan, ataupun perusakan, atau yang semisalnya. Dan dia juga harus menjadi orang yang memperbaiki, dalam artian bahwa pada setiap majelisnya maka yang didengar darinya adalah kebaikan, terdengar darinya kalimat yang baik, nasihat yang bagus, peringatan yang berfaidah, dan yang semisal dengannya.” (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh Abdurrazzaq, hal. 10)

5. Berusaha Mengenali Jati Diri

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Barangsiapa yang mengenali jati dirinya sendiri maka dia akan menyibukkan diri dengan memperbaikinya daripada sibuk mengurusi aib-aib orang lain. Barangsiapa yang mengenal kedudukan Rabbnya niscaya dia akan sibuk dalam pengabdian kepada-Nya daripada memperturutkan segala keinginan hawa nafsunya.” (lihat *al-Fawa'id*, hal. 56)

6. Menyadari Kekurangan Diri

Abdullah ibnu Mubarak *rahimahullah* berkata, “Jika seorang telah mengenali kadar dirinya sendiri [hawa nafsu] niscaya dia akan memandang dirinya -bisa jadi- jauh lebih hina daripada seekor anjing.” (lihat *Min A'lam as-Salaf* [2/29])

7. Pentingnya Berintrospeksi

Yunus bin 'Ubaid *rahimahullah* berkata, “Sungguh aku pernah menghitung-hitung seratus sifat kebaikan dan aku merasa bahwa pada diriku tidak ada satu pun darinya.” (lihat *Muhasabat an-Nafs wa al-Izra' 'alaiha*, hal. 80)

8. Menilai Kualitas Diri

al-Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* berkata, “Wahai orang yang malang. Engkau berbuat buruk sementara engkau memandang dirimu sebagai orang yang berbuat kebaikan. Engkau adalah orang yang bodoh sementara engkau justru menilai dirimu sebagai orang berilmu. Engkau kikir sementara itu engkau mengira dirimu orang yang pemurah. Engkau dungu sementara itu engkau melihat dirimu cerdas. Ajalmu sangatlah pendek, sedangkan angan-anganmu sangatlah panjang.” (lihat *Aina Nahnu min Akhlaq as-Salaf*, hal. 15)

9. Terus Memperbaiki Diri

al-Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* berkata, “Hendaknya kamu disibukkan dengan memperbaiki dirimu, janganlah kamu sibuk membicarakan orang lain. Barangsiapa yang senantiasa disibukkan dengan membicarakan orang lain maka sungguh dia telah terpedaya.” (lihat *ar-Risalah al-Mughniyah*, hal. 38)

10. Belajar Mengakui Kesalahan

Muhammad bin Wasi' *rahimahullah* berkata, “Seandainya dosa itu mengeluarkan bau niscaya kalian tidak akan sanggup mendekat kepadaku, karena betapa busuknya bau [dosa] yang keluar dariku.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa'*, hal. 365)

11. Bersumber dari dalam Hati

Dikisahkan, ada seorang tukang kisah mengadu kepada Muhammad bin Wasi'. Dia berkata, “Mengapa aku tidak melihat hati yang menjadi khusyu', mata yang mencucurkan air mata, dan kulit yang bergetar?”. Maka Muhammad menjawab, “Wahai fulan, tidaklah aku pandang orang-orang itu seperti itu kecuali diakibatkan apa yang ada pada dirimu. Karena sesungguhnya dzikir/nasehat jika keluar dari hati [yang jernih] niscaya akan meresap ke dalam hati pula.” (lihat *Aina Nahnu min Akhlaq as-Salaf*, hal. 12)

12. Meresapnya Nasihat ke dalam Hati

Syahr bin Hausyab *rahimahullah* berkata, “Jika seorang menuturkan pembicaraan kepada suatu kaum niscaya pembicaraannya akan meresap ke dalam hati mereka sebagaimana sejauh mana pembicaraan [nasihat] itu bisa teresap ke dalam hatinya.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa'*, hal. 660)

13. Ciri Kebaikan Seorang Hamba

Yunus bin 'Ubaid *rahimahullah* berkata, “Dua perkara jika hal itu baik pada diri seorang hamba maka baiklah urusannya yang lain, yaitu sholat dan lisannya.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya'*, hal. 274)

14. Ketika Allah Berpaling dari Seorang Hamba

Hasan al-Bashri *rahimahullah* mengatakan, “Salah satu tanda bahwa Allah telah berpaling/tidak peduli dengan seorang hamba adalah ketika Allah jadikan dia sibuk dalam hal-hal yang tidak penting baginya.” (lihat *ad-Durrah as-Salafiyah*, hal. 115)

15. Menjaga Lisan

Abu Dzarr *radhiyallahu'anhu* berkata, “Barangsiapa yang menghitung ucapannya adalah bagian dari amalnya niscaya ucapannya akan menjadi sedikit kecuali dalam hal-hal yang penting dan bermanfaat baginya.” (lihat *ad-Durrah as-Salafiyah*, hal. 115)

16. Mewaspadai Bahaya Lisan

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, “Demi Allah yang tiada sesembahan yang benar selain-Nya. Tidak ada di muka bumi ini sesuatu yang lebih butuh dipenjara dalam waktu yang lama selain daripada lisan.” (lihat *az-Zuhd li Ibni Abi 'Ashim*, hal. 26)

17. Berhati-Hati Menyampaikan Berita

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* mengatakan, *“Cukuplah menjadi sebuah dosa apabila seorang selalu menceritakan setiap berita/kabar yang dia dengar/dapatkan.”* (lihat Aina Nahnu min Ha'ula'i, 2/76)

18. Bahaya Tidak Meneliti Berita

Abdurrahman bin Mahdi *rahimahullah* berkata, “Tidaklah seorang menjadi imam/teladan apabila dia selalu menuturkan setiap pembicaraan/hadits yang dia dengar. Dan tidak pula menjadi imam/panutan orang yang senantiasa menyampaikan hadits -tanpa meneliti- dari siapa pun datangnya.” (lihat *adh-Dhu'afa' al-Kabir* Jilid 1 hal. 9)

19. Akibat Adu Domba

Yahya bin Aktsam *rahimahullah* berkata, “Tukang namimah/adu-domba lebih jelek daripada tukang sihir. Seorang tukang namimah bisa melakukan sesuatu dalam waktu satu jam apa yang tidak bisa dilakukan oleh seorang tukang sihir selama sebulan.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i* [2/128])